

**PERAN PENDIDIKAN PESANTREN DI LINGKUNGAN
PESISIR TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-MUBAROK PEMALANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Agama Islam



Oleh:

KHURROTUL AIN

NIM: 1603016035

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khurotul Ain

NIM : 1603016035

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini berjudul :

**PERAN PENDIDIKAN PESANTREN DI LINGKUNGAN PESISIR
TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AL-MUBAROK PEMALANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya tulis penulis, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang,
Pembuat Pernyataan



Khurotul Ain
NIM: 1603016035



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Telp/Fax (024) 7601295/7615387
Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Peran Pendidikan Pesantren Di Lingkungan Pesisir Terhadap Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Pemalang**

Penulis : Khurotul Ain

NIM : 16030106035

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasah* oleh Dewan penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang,

DEWAN PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Dr. H. Nasirudin, M.Ag
NIP.196910121996031002

H. Ahmad Muthohar, M.Ag
NIP.196911071996031001

Penguji I

Penguji II

Dr. H. Karnadi, M.Pd
NIP.196803171994031003

Aang Kunaepi, M.Ag
NIP.197712262005011009



Pembimbing,

Dr.H. Abdul Rahman, M.Ag.
NIP.1969110519941003

NOTA DINAS

Semarang, 24 Desember 2020

Kepada Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Peran Pendidikan Pesantren Di Lingkungan Pesisir Terhadap Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Pemasang**

Penulis : Khurotul Ain

NIM : 16030106035

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqasah.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Pembimbing,



Dr.H. Abdul Rahman, M.Ag.
NIP.1969110519941003

ABSTRAK

Judul : **PERAN PENDIDIKAN PESANTREN DI LINGKUNGAN PESISIR TERHADAP PEMBENTUKKAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MUBAROK PEMALANG**

Penulis : Khurotul Ain

NIM : 16030106035

Skripsi ini membahas tentang peran pendidikan pesantren di lingkungan pesisir terhadap pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Mubarak Pemalang desa Asemtoyong. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh para orangtua yang memilih pesantren sebagai alternatif agar anak berkompeten dalam pengetahuan umum maupun agama khususnya di daerah pesisir. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan: (1) bagaimana peran pendidikan pesantren di lingkungan pesisir terhadap pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Mubarak Pemalang. (2) apa saja problematika yang di dalam Pendidikan Pesantren di lingkungan Pesisir terhadap pembentukan akhlak santri.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan untuk mendapatkan data yang kongkret dari data penelitian sebagai bahan laporan. Pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Informan dalam penelitian ini adalah pengasuh pondok yang juga Kyai disana dan beberapa santri yang juga merangkap sebagai staf pengajar di pondok. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data yaitu reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, dicari tema, dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya, dan menarik kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak santri khususnya di lingkungan pesisir ini, banyak perubahan yang dirasakan setelah belajar di pondok pesantren. Para santri menunjukkan hasil yang positif terkait perubahan akhlak atau perilakunya ketika sebelum dan sesudah belajar di pondok pesantren seperti selalu berbicara sopan, mengucapkan salam, lebih disiplin dan berusaha selalu berbicara jujur. Sedangkan problematika yang dihadapi dalam membentuk akhlak santri di lingkungan pesisir ada dua faktor yaitu faktor internal diantaranya: (1) Kurangnya fasilitas yang ada di pondok (2) Lokasi pondok pesantren (3) Kurangnya tenaga pengajar. Dan faktor eksternal diantaranya: (1) Latar belakang santri yang berbeda-beda (2) Tabiat (3) Kurangnya minat atau motivasi anak untuk belajar di pesantren (4) Faktor ekonomi masyarakat (5) Kompetisi antar lembaga pendidikan.

Kata Kunci: Peran Pesantren, Pesisir, Akhlak Santri

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987.

ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	dz	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H
ش	sy	ء	'
ص	sh	ي	Y
ض	dl		

Bacaan Madd dan Diftong

Arab	Latin	Arab	Latin
آ	â (a panjang)	أُو	Aw
إِي	î (i panjang)	إِي	Ay
أُو	û (u panjang)	إِي	Iy

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji bagi Allah swt yang telah memberikan hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Shalawat serta salam senantiasa tercurah terhadap Nabi Muhammad Saw yang telah mencapai puncak kesuksesan tertinggi sepanjang kehidupan manusia yang pernah ada, serta keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman. Skripsi ini disusun sebagai syarat mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan baik moril maupun materiil, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karea itu melalui ini penulis mengucapkan penghargaan dan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Ibu Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Fihris, M. Ag. selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Kasan Bisri, M. Ag. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan izin, bimbingan, dan arahan dalam penyusunan skripsi.
4. Bapak Dr. H. Abdul Rahman, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis untuk memperbaiki segala sisi dari isi skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag., selaku dosen wali yang senantiasa mengarahkan dan membimbing kami.
6. Segenap dosen yang telah menyampaikan ilmu selama berada di bangku kuliah maupun diluar itu.

7. Kedua orangtua tersayang, bapak Imam subur dan ibu Tariyah yang telah mengizinkan penulis untuk merantau untuk melanjutkan pendidikan. *You're my everything.*
8. Kedua adik saya tercinta Aisy dan Fajrin yang telah memberikan semangat, dukungan dalam menjalani semua ini.
9. Kepada bapak Kyai Achmad Rosyidin sebagai pengasuh pondok Pesantren Al-Mubarak dan para santri yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.
10. Teman seperjuangan Ais Rahmawati yang telah menemani selama 7 tahun lebih yang sering jadi tempah sampah penulis ketika sedang pusing. *One of kind person in my life.*
11. Teman-teman seperjuangan kelas PAI A angkatan 2016 yang telah mewarnai masa-masa kuliah penulis.
12. Teman-teman kos Bu Amin yang selalu baik hati memberikan support kepada penulis.
13. Member-member Exo khususnya Sehun, Day6, dan NCT yang membuat penulis semangat ketika sedang mengerjakan skripsi berkat lagu-lagunya.
14. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu tanpa mengurangi rasa hormat dan terimakasih penulis kepada mereka.

Kepada mereka penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih dan mendoakan semoga amal baiknya diterima dan mendapatkan pahala yang berlipat dari Allah Swt. Aamiin. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan ini masih jauh dari kata sempurna

Dan masih banyak kesalahan dan kekurangan, karena manusia tidak akan luput dari kesalahan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca sekalian guna meningkatkan kualitas tulisan selanjutnya. semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua orang.

Semarang,

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	9
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	12
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Kerangka Teoritik	27
1. Akhlak Santri	27
2. Pesantren	39
3. Tujuan dan Peran Pesantren di Lingkungan Pesisir.	32
4. Peran Pesantren dan Akhlak	35
B. Kajian Pustaka	53
C. Kerangka Berpikir	61
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jemis Dan Pendekatan Penelitian	63
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	64
C. Sumber Data	64
D. Fokus penelitian	65
E. Teknik Pengumpulan Data	65
F. Uji Keabsahan Data	69
G. Teknik Analisis Data	70
BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	
A. Hasil Penelitian	75
1. Deskripsi Umum Ponpok Pesantren Al-Mubarak	75

2. Deskripsi Umum Desa Asemtoyong	77
3. Gambaran Subjek Penelitian	78
B. Pembahasan	82
1. Peran Pendidikan Pesantren dalam membentuk Akhlak santri	92
2. Gambaran akhlak santri Ponpes Al-Mubarak	110
3. Problem yang dihadapi Pesantren dalam Membentuk Akhlak Santri di Lingkungan Pesisir	115

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan	125
B. Saran	128
C. Penutup	129

DAFTAR PUSTAKA	130
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	138
--------------------------------	------------

RIWAYAT HIDUP	149
----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jadwal Kelas Ibtidiyyah	79
Tabel 2. Jadwal Kelas Jurmiyyah.....	80
Tabel 3. Jadwal Kelas Ash-Shorof Awal	80
Tabel 4. Jadwal Kelas Ash-Shorof Tsani	81
Tabel 5. Jadwal Kelas F. Wahhab Awal	81
Tabel 6. Jadwal Kelas F. Wahhab Tsani	81
Tabel 7. Jadwal Kelas Santri Njawi	82
Tabel 8. Gambaran Subjek Penelitian.....	90
Tabel 9. Memaafkan.....	110
Tabel 10. Kesopanan.....	111
Tabel 12. Kejujuran	111
Tabel 13. Kepekaan Terhadap Sesama	112
Tabel 15. Kedisiplinan	113

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1a. Pedoman Wawancara.....	135
Lampiran 1b. Angket Dan Kisi-Kisi Penelitian	138
Lampiran 1c. Daftar Narasumber Pondok Pesantren Al-Mubarak Pemasang	140
Lampiran 2a. Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Mubarak	142
Lampiran 2b. Dokumentasi Dengan Kyai Achmad Rosidin.....	142
Lampiran 2c. Dokumentasi Dengan Santri Pondok Pesantren Al-Mubarak .	142
Lampiran 2d. Dokumentasi Dengan Perangkat Desa Asemtoyong	143
Lampiran 2e. Masjid Pondok Pesantren Al-Mubarak	143
Lampiran 2f. Bangunan Pondok Pesantren Al-Mubarak.....	144
Lampiran 2g. Asrama Santri Putri	145
Lampiran 2h. Aula Pondok Pesantren Al-Mubarak.....	145
Lampiran 2i. Ruang Kelas Pondok Pesantren Al-Mubarak.....	146
Lampiran 3. Dokumentasi Desa Asemtoyong.....	147
Lampiran 4. Dokumentasi Surat Riset	147

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kewajiban yang harus dipelajari bagi setiap manusia, dalam pendidikan tidak ada batasan yang membatasinya baik itu pendidikan agama maupun tentang dunia. Pendidikan modern saat ini telah dihadapkan pada dilema pendidikan yang sangat substansial, yaitu pendidikan hanya menitikberatkan kepada sains dan mengabaikan pendidikan karakter. Padahal, pendidikan sains yang tidak disertai pembinaan karakter akan membawa proses dehumanisasi yang dapat menyebabkan lemahnya dan bahkan hilangnya nilai-nilai patriotisme seperti cinta tanah air, disiplin nasional, rasa kebanggaan nasional, dan rasa tanggungjawab nasional. Oleh sebab itu, para orangtua anak didik banyak memilih pesantren sebagai lalternatif untuk mewujudkan impian mereka, yaitu memiliki anak yang berkompeten dalam sains, berkarakter dan berakhlak mulia.

Kedudukan akhlak sendiri dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun

masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya. Kejayaan seseorang terletak pada akhlaknya yang baik, akhlak yang baik selalu membuat seseorang menjadi aman, tenang, dan tidak adanya perbuatan yang tercela. Seseorang yang berakhlak mulia selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Dia melakukan kewajiban terhadap dirinya sendiri yang menjadi hak dirinya, terhadap Tuhan yang menjadi hak Tuhannya, terhadap makhluk lain, dan terhadap sesama manusia.

Selaras dengan tujuan pendidikan Islam yaitu akan membimbing manusia dengan bimbingan wahyu ilahi, hingga terbentuknya individu-individu yang memiliki kepribadian yang Islami, selain itu tujuan pendidikan menurut Abdullah Syafi'ie mengharapkan agar anak didiknya memiliki ilmu pengetahuan umum, juga memiliki *al-akhlaq al-karimah*. Selain itu, diharapkan pula anak didik memiliki *skill* yang mumpuni atau keterampilan yang memadai agar kelak mereka dapat mandiri di tengah

kehidupan masyarakat.¹ Dan pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk membimbing akhlak agar mereka menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat agama dan negara. Akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, akhlak adalah pokok-pokok kehidupan yang esensial, yang diharuskan agama.²

Dalam Agama Islam akhlak menempati kedudukan yang istimewa, hal ini berdasarkan kaidah bahwa Rasulullah SAW menepatkan penyempurnaan akhlak sebagai misi pokok risalah Islam. Seperti dalam hadits Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Malik)³

¹ Hasbi Indra, *Pendidikan Pesantren Dan Perkembangan Sosial Kemasyarakatan*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), hlm 162

² Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 16

³ Al-Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam al-Hafizh Abi Abdillh Ahmad bin Hanbal*, v, (Dar al-Fikir, Kairo, Mesir: 1976), hlm 75

Berdasarkan hadis di atas dapat dipahami bahwa untuk mencapai kesempurnaan akhlak dibutuhkan adanya pembentukan akhlak.⁴

Selain dikeluarkan dalam diri seorang anak juga diperlukan. Sebab, akhlak merupakan hasil usaha mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap potensi rohani yang terdapat dalam diri manusia. Jika dalam pembentukan akhlak itu dirancang dengan baik, maka akan menghasilkan orang-orang yang berakhlakul karimah. Dan salah satunya adalah melalui pendidikan di Pondok Pesantren. Pesantren sendiri merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia, dan bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan yang memiliki perbedaan dari lembaga lainnya, dimana pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam yang menyeluruh baik itu ilmu yang dipelajari dalam dunia keislaman maupun dalam masyarakat tentang perilaku yang berakhlakul karimah.

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, kepribadian yang

⁴ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), Hlm 22

beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat bagi sesama makhluk mengikuti sunah Nabi Muhammad Saw.⁵

Di tempat yang akan penulis teliti yaitu berlokasi di Desa Asemdayong, Kabupaten Pemalang. Desa Asemdayong secara geografis terletak di antara 6051'51"-7020'11" LS dan 109017'30"-109040'30" BT di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang dengan panjang pantai 35,0 km serta di sisi Timur sungai Elon, karena Desa Asemdayong merupakan daerah pesisir maka sebagian besar masyarakatnya bermatapencaharian sebagai nelayan, dimana kehidupan masyarakatnya sangat bergantung seberapa besar hasil tangkapan ikan di laut.⁶

Sejak kecil anak-anak di pesisir kota Pemalang itu sudah diajari bagaimana caranya mencari ikan di laut. Banyak orang tua yang masih beranggapan untuk bekerja daripada mencari ilmu, selain jarak yang cukup jauh ke pusat kota untuk mencapai tempat sekolah. Oleh karena itu banyak masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah,

⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2011), Hlm 4

⁶ Nur Khamidah, *Adaptasi Sosial Ekonomi Nelayan Cantrang Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang Terhadap Pelarangan Cantrang Sebagai Alat Penangkap Ikan*, Skripsi, Jurusan Politik Dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2016.

termasuk juga pendidikan agama nya. Namun semenjak beberapa tahun terakhir setelah di dirikannya pondok pesantren perlahan-lahan banyak masyarakat yang mulai sadar akan pentingnya belajar agama. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren mengajarkan sistem nilai dengan mengakses ajaran agama melalui literatur kitab yang bertujuan untuk membimbing santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian islami. Adapun tujuan yang hendak dicapai dengan adanya Pondok Pesantren secara umum adalah adanya perubahan tingkah laku atau perubahan akhlakkul karimah dan tujuan secara khususnya adalah *tazkiyatun Nafs* (menyucikan hati), pendekatan diri kepada Allah melalui mujahadah. pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi seseorang⁷

Dari permasalahan tersebut penulis ingin meneliti seperti apa peran Pesantren di lingkungan pesisir untuk santri terutama dalam pembentukan ahlak santrinya.

⁷ Abu Yasid, dkk, *Paradigma Baru Pesantren*, (Yogyakarta: Ircisod, 2018), Hlm. 17

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan judul penelitian diatas penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran Pendidikan Pesantren di lingkungan Pesisir terhadap pembentukan akhlak santri?
2. Problematika apa yang dihadapi dalam Pendidikan Pesantren di lingkungan Pesisir terhadap pembentukan akhlak santri?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui Peran Pendidikan Pesantren di lingkungan Pesisir terhadap pembentukan akhlak santri serta probematika yang dihadapinya.

2. Manfaat penelitian

- a. Secara Teoritis

- 1) Sebagai sumbangan dalam upaya memberikan informasi ilmiah terkait dengan peran pondok pesantren terhadap pembentukkan Akhlak Santri terutama di lingkungan pesisir.

2) Mengembangkan wawasan keilmuan dalam pendidikan khususnya pada Pondok Pesantren Al-Mubarak Pemalang

b. Secara Praktis

Sebagai upaya pemecahan masalah yang ada kaitannya dengan peranan Pondok Pesantren Al-Mubarak dalam membentuk akhlak santrinya bagi keluarga, masyarakat maupun ustad untuk mengatasi problem atau yang dihadapi.

BAB II

Pemahaman Peran Pendidikan Pesantren Terhadap Pembentukan Akhlak Santri

A. Kerangka Teoritik

1. Akhlak santri

a. Pengertian akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya *akhlak*.⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *akhlak* diartikan sebagai budi pekerti; kelakuan. Sedangkan secara etimologi akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangkat, tingkah laku atau tabiat.⁹

Khuluq adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk, akhlak disebut juga dengan kebiasaan. Kebiasaan adalah tindakan yang tidak lagi banyak memerlukan pemikiran dan pertimbangan atau perbuatan yang muncul dengan mudah. Secara sempit,

⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia). 2010. Hlm. 11

⁹ Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm 2

pengertian akhlak dapat diartikan dengan kumpulan kaidah untuk menempuh jalan yang baik, jalan yang sesuai untuk menuju akhlak, pandangan akal tentang kebaikan dan keburukan.¹⁰ Pengertian akhlak menurut beberapa ahli yaitu:¹¹

- 1) Syaikh Muhammad bin Ali as-Syarif al-Jurjani mengartikan akhlak sebagai stabilitas sikap jiwa yang melahirkan tingkah laku dengan mudah tanpa melalui proses berpikir.¹²
- 2) Menurut Abu Hamid al-Ghazali menjelaskan akhlak merupakan ungkapan tentang keadaan yang melekat pada jiwa dan darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan kepada pemikiran dan pertimbangan.
- 3) *Khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada

¹⁰ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*,...Hlm 33

¹¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007.), Hlm 3

¹² Mohammad Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Grub, 2009), Hlm 32

perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila.

- 4) Ahmad Main mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk. Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, amaka disebut *akhlaqul karimah* dan bila kebiasaan itu tidak baik disebut *akhlaqul madzmumah*.
- 5) Soegarda Poerbakawatja mengatakan akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya terhadap sesama manusia.
- 6) Hamzah Ya'qub mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:
 - a) Akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
 - b) Akhlak ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang

terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah kehendak dan tindakan yang sudah menyatu dengan pribadi seseorang dalam kehidupannya sehingga sulit untuk dipisahkan. Oleh karena itu akhlak juga sering diterjemahkan sebagai kepribadian lantaran kehendak dan tindakannya itu sudah menjadi bagian dari pribadinya. Akhlak mengandung empat unsur yaitu adanya tindakan baik atau buruk, adanya kemampuan melaksanakan, adanya pengetahuan tentang perbuatan yang baik dan buruk, dan adanya kecenderungan jiwa terhadap salah satu perbuatan yang baik atau yang buruk.¹³

b. Pembagian akhlak

Akhlak terbagi menjadi dua yaitu *mahmudah* dan *mazdmumah*.

1) *Mahmudah*

Mahmudah merupakan bentuk maf'ul dari kata hamida yang berarti “dipuji”. Akhlak terpuji disebut pula dengan *akhlak karimah* atau *makarim*

¹³ Mohammad Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*,..Hlm 32

al-akhlak, atau *akhlak al-munjiyat*. Adapun macam-macam akhlak terpuji dapat dikelompokkan menjadi :

a) Tawakal

Tawakal berasal dari bahasa arab *at-tawakul* yang dibentuk dari kata *wakala*, artinya menyerahkan, mempercayai, atau mewakilkan, bersandar kepada dinding. Sedangkan menurut istilah adalah rasa pasrah hamba kepada Allah SWT yang disertai dengan segala daya dan upaya mematuhi, setia dan menunaikan segala perintah-Nya.

b) Ikhlas

Secara bahasa, ikhlas bermakna bersih tidak kotor. Maka orang ikhlas adalah orang yang menjadikan agamanya murni hanya untuk Allah saja dengan menyembah-Nya dan tidak menyekutukan dengan yang lain dan tidak riya dalam beramal. Sedangkan secara istilah, ikhlas berarti niat mengharap ridha Allah saja dalam beramal tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain.

c) Sabar

merupakan menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridhoan Tuhannya dan menjalani cobaan-cobaan Allah Swt. Atau dengan kata lain sabar adalah sikap yang kuat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya, tetapi bukan berarti sabar itu langsung menyerahkan diri kepada Allah tanpa diikuti upaya untuk keluar dari kesulitan tersebut.

d) Syukur

Secara terminologi berasal dari kata "شكر - شكر" yang berarti berterima kasih kepada atau dari kata lain "شكر" yang berarti ucapan terima kasih atau pernyataan terima kasih. Sedangkan menurut Kamus besar bahasa Indonesia syukur memiliki dua arti yang pertama, syukur berarti rasa berterima kasih kepada Allah dan kedua, syukur berarti untunglah atau merasa lega atau senang.

e) Raja'

Secara etimologi berasal dari bahasa arab yang berarti berharap atau optimisme. Raja' merupakan perasaan hati yang senang karena

menanti sesuatu yang diinginkan dan disenangi. Secara terminologi, raja' diartikan sebagai suatu sikap mental optimis dalam memperoleh karunia dan nikmat ilahi yang disediakan bagi hamba-hamba-Nya yang shaleh.

f) Al-Khauf

Secara bahasa Khauf berasal dari kata يخاف - خوف - خاف -yang artinya adalah takut. Maksudnya adalah sikap jiwa yang menunggu sesuatu yang tidak disenangi dari Allah, atau kegalauan hati yang membayangkan hilangnya sesuatu yang disukainya.

Ada sebab mengapa seseorang harus takut kepada Allah SWT, yaitu:

1. Karena dia mengenal Allah SWT atau ma'rifatullah. Jenis Al-Khaf seperti ini dinamakan *khauf al-Arifin*. Semakin sempurna pengetahuannya terhadap Allah maka semakin bertambah pula rasa takutnya kepada-Nya.
2. Karena dosa-dosa yang dilakukannya, karena takut azab Allah.¹⁴

¹⁴ Rosidi, *Pengantar Akhik Tasawuf,...*, hlm. 5-13

2) *Mazdmumah*

Merupakan perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain. Atau suatu sifat yang tercela dan dilarang oleh norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang melaksanakannya niscaya mendapatkan dosa (*adz-dzanb*) dari Allah karena perbuatan tersebut adalah perbuatan yang tercela dihadapan Allah.

Beberapa sifat tercela antara lain:

a) Sifat dengki

Menurut bahasa Dengki berarti menaruh perasaan marah (benci, tidak suka) karena sesuatu yang amat sangat kepada keberuntungan orang lain. Dengki ialah rasa benci dalam hati terhadap kenikmatan orang lain dan disertai maksud agar nikmat itu hilang atau berpindah kepadanya. Dengki termasuk penyakit hati dan merupakan sifat tercela,

hukumnya haram, karena dapat merugikan orang lain.

b) Sifat Iri Hati

Kata iri menurut bahasa artinya merasa kurang senang melihat kelebihan orang lain, kurang senang melihat orang lain beruntung, cemburu dengan keberuntungan orang, tidak rela apabila orang lain mendapatkan nikmat dan kebahagiaan.

c) Sifat Angkuh (sombong)

Angkuh merupakan pribadi seseorang, menjadi sifat yang telah melekat pada diri orang tersebut. Sombong, yaitu menganggap dirinya lebih dari yang lain sehingga ia berusaha menutupi dan tidak mau mengakui kekurangan dirinya, selalu merasa lebih besar, lebih kaya, lebih pintar, lebih dihormati, lebih mulia, dan lebih beruntung dari yang lain. Biasanya orang seperti ini memandang orang lain lebih buruk, lebih rendah dan tidak mau mengakui kelebihan orang tersebut, sebab tindakan itu menurutnya sama dengan

merendahkan dan menghinakan dirinya sendiri.

d) Sifat Riya

Riya merupakan amal yang dikerjakan dengan niat tidak ikhlas, variasinya bisa bermacam-macam. Amal itu sengaja dikerjakan dengan maksud ingin dipuji orang lain. Riya itu beramal kebaikan karena didasarkan ingin mendapatkan pujian orang lain, agar dipercaya orang lain, agar ia dicintai orang lain, karena ingin dilihat oleh orang lain.¹⁵

c. Pembentukan akhlak

Ada beberapa bentuk proses untuk membentuk akhlak yang baik yaitu :¹⁶

1) Melalui Pemahaman (ilmu)

Pemahaman ini dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung didalam suatu objek. Setelah memahami dan meyakini objek itu memiliki nilai, kemungkinan besar si penerima

¹⁵ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*,... Hlm 61-68

¹⁶ Mohammad Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*,... Hlm 36-41

pesan itu akan timbul perasaan suka atau tertarik dalam hatinya dan selanjutnya akan melakukan tindakan yang mencerminkan akhlak tersebut. Setelah si penerima pesan melakukan tindakan secara terus menerus, ia akan dengan mudah melakukannya dan akan menjadi bagian dari diri dan kehidupannya.

2) Melalui pembiasaan (amal)

Pembiasaan berfungsi sebagai penjaga akhlak yang sudah melekat pada diri sendiri seseorang. Semakin tindakan akhlak itu dilaksanakan secara terus menerus maka akhlak yang sudah melekat itu akan semakin terjaga. Demikian juga seseorang yang semakin intens didalam melaksanakan tindakan akhlak maka berarti dia telah menutup cela masuknya hawa nafsunya yang ingin merobohkan akhlak yang telah terbangun itu. Itulah sebabnya, tindakan yang paling disukai oleh Allah adalah tindakan yang terus menerus.

3) Melalui teladan yang baik

Contoh yang baik dan lingkungan yang baik, akan lebih mendukung seseorang untuk

menentukan pilihan akhlak yang baik. Semikian juga dengan contoh baik yang ada disuatu lingkungan akan semakin meyakinkan seseorang untuk senantiasa berada pada nilai-nilai baik yang diyakini itu. Seseorang juga merasa lebih ringan dalam mempertahankan nilai-nilai yang dipegang itu karena mendapat dukungan dari orang-orang yang ada disekitar. Apalagi jika yang menjadi contoh orang-orang yang lebih berpengaruh.

Ketiga proses di atas tidak boleh dipisahkan, karena proses yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan akhlak yang hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan uswatun hasanah akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna sebenarnya.¹⁷

Dalam pembentukkan akhlak pastinya ada kendala atau faktor-faktor yang memengaruhi pembentukkan akhlak itu sendiri yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal:¹⁸ Faktor Internal adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu

¹⁷ Mohammad Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*,..Hlm 41

¹⁸ Hamzah Ya"qub, *Etika Islam*, (Bandung : Diponegoro, 1993), hlm. 57

fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir. Setiap anak yang lahir ke dunia telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan memengaruhi dirinya, unsur-unsur yang membentuk akhlak diantaranya yaitu:

- a) *Insthink* (naluri) *Insthink* adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, tidak disadari dan berlangsung secara mekanis. Naluri yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah lakunya, diantaranya naluri makan, naluri keibu-bapakan, naluri berjuang, naluri bertahan dan sebagainya.
- b) Kebiasaan, Kebiasaan atau adat adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan. Kebiasaan dipandang sebagai faktor yang penting dalam pembentukkan akhlak karena hampir semua perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan. Misalnya makan, minum, mandi, cara berpakaian, itu merupakan kebiasaan yang sering diulang-ulang.

- c) Keturunan, Warisan sifat orang tua terhadap keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Misalnya, ayahnya adalah seorang pahlawan belum tentu anaknya seorang pemberani seperti ayahnya yang seorang pahlawan, bisa saja sifat itu turun kepada cucunya.
- d) Keinginan atau kemauan keras, Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku manusia adalah kemauan keras atau kehendak. Kehendak adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat mengerjakan sesuatu yang berat dan hebat karena digerakkan oleh kehendak, dari kehendak itulah muncul niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku menjadi baik dan buruk karenanya.
- e) Hati nurani, Pada diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) apabila tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan

keburukan. Kekuatan tersebut adalah “suara batin” atau “suara hati”. Fungsi hati adalah memeringati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya. Jika seseorang terjerumus melakukan keburukan maka batin akan merasa tidak senang (menyesal), dan selain memberikan isyarat untuk mencegah dari keburukan, juga memberikan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik.

Sedangkan Faktor eksternal yaitu faktor yang diambil dari luar yang memengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia, yaitu meliputi :

- a) Lingkungan, Lingkungan manusia yang merupakan faktor yang memengaruhi dan menentukan tingkah laku umat manusia, lingkungan tempat tinggal seseorang akan ikut mencetak akhlak manusia yang tinggal di lingkungan tersebut. Contohnya orang-orang yang tinggal di pesisir pantai biasanya akan berbicara dengan nada lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tinggal di

pegunungan. Ini bukan berarti orang yang tinggal di pesisir pantai bersifat kasar, tetapi mereka telah dibentuk oleh lingkungannya untuk berbicara keras karena mereka berbicara keras untuk melawan kerasnya bunyi ombak. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya, itu sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu dalam pergaulan akan saling memengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah laku.¹⁹

- b) Pengaruh keluarga, Setelah manusia lahir peran keluarga sangat penting, keluarga memberikan pengalaman kepada anak baik melalui penglihatan maupun pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua. Dengan demikian orang tua (keluarga) adalah penyebab perkenalan dengan luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian. Dengan kata lain, keluarga yang

¹⁹ Arif Wibowo, *Berbagai Hal Yang Memengaruhi Pembentukan Akhlak*, Jurnal, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), hlm 100.

melaksanakan pendidikan akan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak.

- c) Pengaruh sekolah, Di dalam sekolah berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Pada umumnya yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan, dari kecakapan-kecakapan pada umumnya, belajar bekerja sama dengan kawan sekelompok melaksanakan tuntutan-tuntutan dan contoh yang baik, dan belajar menahan diri dari kepentingan orang lain.
- d) Pengaruh masyarakat, Masyarakat dalam pengertian yang sederhana adalah kumpulan individu dalam kelompok yang diikat oleh ketentuan negara, kebudayaan, dan agama. Dalam masyarakat pergaulan bersifat umum dan bebas. Misalkan jika seseorang bergaul dengan orang yang ketagihan obat bius/narkoba maka lama kelamaan juga bisa memengaruhi perilakunya.

d. Pentingnya Penanaman Akhlak Sejak Dini

Dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah Islamiah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Pendidikan akhlak merupakan hal yang memiliki kedudukan sangat tinggi dan penting dalam pendidikan dan pembinaan Islam. hal ini sesuai dengan tujuan Rasul sebagai guru dan pendidik manusia yang agung dan mulia yakni untuk mendidik dan membina akhlak manusia (menyempurnakan akhlak manusia).²⁰ Akhlak anak sangat dipengaruhi oleh orangtua, gurunya, atau orang dewasa disekitarnya. Oleh karena itu pada umumnya anak akan meniru seluruh sikap, perbuatan dan perilaku orangtua dan gurunya. Jadi panutan akhlak dirumah adalah ayah, ibu, dan anggota keluarga lainnya, sedangkan disekolah adalah guru, teman belajar, dan teman bermain.

²⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 289.

2. Pesantren

a. Pengertian pesantren

Istilah “pesantren” menurut H.A.R Gibb adalah *javanese “santri-place”, seminary for students of teology (santri) on the islands of Java and Madura* (tempat santri Jawa, seminari teologi bagi santri di pulau Jawa dan Madura). Sedangkan menurut Dhofier berasal dari kata “santri” yang dengan awalan “pe” di depan dan akhiran “an” (menjadi *pesantren*) yang berarti *tempat tinggal para santri*. Di dalamnya pelajar (*santri*) mengikuti pelajaran agama Islam. Demikian juga menurut Ziemek menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah *pe-santri-an*, “tempat santri”.²¹

Dalam catatan Nurcholis Madjid ada 4 istilah Jawa yang dominan digunakan di pesantren, yaitu: *santri, kiai, ngaji, dan njenggoti*. Kata “santri” yang digunakan untuk menunjuk peserta didik di pesantren, berasal dari bahasa jawa: “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana saja ia pergidengan tujuan untuk mempelajari ilmu yang dimiliki sang guru. Istilah lain yang untuk menunjuk

²¹ Hariadi, *Evaluasi Pesantren*. (Yogyakarta: Lkis, 2015) Hlm 9

guru yaitu “kiai” juga berasal dari bahasa Jawa. Kata “kiai” untuk laki-laki dan “nyai” untuk perempuan.

Istilah lainya yaitu *ngaj'* dan *njenggoti*. Kata “ngaji” yang digunakan untuk menunjuk kegiatan santri dan kiai di pesantren berasal dari kata “aji” yang berarti terhormat dan mahal. Kata “ngaji” biasanya digandengkan dengan kata “kitab”: “ngaji kitab” yang berarti “kegiatan santri pada saat mempelajari kitab yang berbahasa Arab”, maka kitab tersebut oleh kiai diterjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa jawa dan para santri mencatatnya pada kitab yang dipelajari, yaitu di bawah kata-kata yang diterjemahkan. Kegiatan mencatat terjemahan ini di pesantren lazim dikenal dengan istilah “njenggoti”, karena catatan mereka itu menggantung seperti janggut pada kata-kata yang diterjemahkan.²²

Sedangkan istilah “santri” itu sendiri, menurut Dhofier yang dikutip oleh Profesor Johns berpendapat bahwa istilah “santri” berasal dari bahasa Tamli, yang berarti “guru mengaji”, juga megutip pendapat C.C. Berg yang berpendapat bahwa istilah tersebut berasal

²² Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hlm 152-153

dari istilah “shastri” dalam bahasa India yang berarti “*orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu*”, atau “*seseorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu*’. Atau juga, kata “shastri” berasal dari kata “shastra” yang berarti “*buku-buku suci*”, “*buku-buku agama*” atau “*buku-buku tentang ilmu agama*”.

Istilah “santri” yang dipergunakan sebelum datangnya Islam adalah suatu hal yang wajar terjadi. Sebab, seperti yang telah diketahui bahwa sebelum Islam masuk ke Indonesia, masyarakat Indonesia telah menganut aneka ragam agama dan kepercayaan, termasuk agama Hindu. Dengan demikian, bisa saja istilah “santri” itu telah dikenal di kalangan masyarakat Indonesia sebelum datangnya Islam²³

b. Sejarah Singkat Pesantren

Di kalangan ahli sejarah terdapat perselisihan dalam menyebutkan pendiri pesantren pertama kali. Sebagian menyebutkan Syaikh Maulana Malik Ibrahim sebagai pendiri/pencipta pondok pesantren, yang dikenal dengan Syaikh Maghribi dari Gujarat, India pada abad ke-15, sebagai pendiri pesantren yang pertama di Jawa. Muh. Said dan Junimar Affan

²³ Hariadi, *Evaluasi Pesantren*,...Hlm 10

menyebut Sunan Ampel atau Raden Rahmat sebagai pendiri pesantren pertama di Kembang Kuning Surabaya. Bahkan Kiai Machrus Aly menginformasikan bahwa di samping Sunan Ampel (Raden Rahmat), Surabaya, ada ulama yang menganggap Sunan Gunung Jati (Syaiikh Syarif Hidayatullah) di Cirebon sebagai pendiri pesantren pertama, sewaktu mengasingkan diri bersama pengikutnya dalam *khalwat*, beribadah secara istiqamah untuk ber-*taqarrub* kepada Allah.²⁴ Di kota-kota inilah komunitas muslim pada mulanya terbentuk. Komunitas ini dipelopori oleh Walisongo mendirikan Masjid pertama kali di tanah Jawa, yakni Masjid Demak, yang sampai kini masih dikunjungi muslim dari seluruh Nusantara. Masjid yang didirikan pada 1428 ini menjadi pusat agama terpenting di Jawa dan memainkan peran besar dalam proses Islamisasi di Jawa termasuk daerah-daerah pedalaman. Dalam perkembangannya, setelah melalui perjalanannya yang amat panjang pesantren akhirnya tumbuh dan berkembang di seluruh Indonesia dengan berbagai ciri

²⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisai Institusi*,...hlm 8

khas kultural sehingga ada pesantren sehingga ada pesantren *salafiyah* (lama) dan ada *khalafiyah* (baru/modern).²⁵

Pondok pesantren *salaffiyah* menurut Zamakhsyari Dhosier, adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan, yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sedangkan pesantren *khalafiyah* secara istilah dapat juga kita sebut sebagai pesantren modern. Pesantren model ini menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi), memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan. Istilah lain menjelaskan bahwa pondok pesantren *khalafiyah* merupakan sebuah lembaga yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK. Dengan

²⁵ Hariadi, *Evaluasi Pesantren,...*Hlm 16

demikian pesantren ini adalah pesantren yang diperbaharui atau di modernkan pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah.

c. Landasan Ideologis Pendidikan Pesantren

Posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu dari sistem pendidikan nasional. Karena itu, pendidikan pesantren memiliki dasar yang cukup kuat, baik secara ideal, konstitusional maupun teologis.

Dasar ideal pendidikan pesantren adalah falsafah negara Pancasila, yaitu sila pertama yang berbunyi: Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia percaya kepada Tuhan yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.

Dasar konstitusional pendidikan pesantren adalah pasal 26 ayat 1 dan ayat 4 UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 disebutkan bahwa “Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung

pendidikan sepanjang hayat.” Selanjutnya pada pasal 2 dinyatakan, “Satuan pendidikan formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.”²⁶

Sedangkan *Dasar Teologis* pesantren adalah ajaran Islam yakni bahwa melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Dasar yang dipakai adalah al-Quran dan Hadis. Dasar al-Quran sebagaimana disebutkan dalam:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

وَجَادِثُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ... (١٢٥)

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.” (Q.S. an-Nahl/16:125)

Pendidikan pesantren didirikan atas dasar *tafaquh fi al-din*, yaitu kepentingan umat untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama, dasar peni terdapat dalam:

²⁶ UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ

مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا

إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (١٢٢)

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Q.S. At-Taubah/9:122)

Ayat diatas pada dasarnya ditujukan untuk mempertahankan dan menyebarkan agama Islam. Selain itu ada hadis yang menjadi landasan teologis yang mendasari aktivitas pesantren, misalnya hadis riwayat Imam Bukhari:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya sedikit.” (HR. Bukhari)²⁷

Ayat al-Quran dan Hadis di atas merupakan perintah agama dan sekaligus mendasari kewajiban mencari

²⁷ Terjemah kitab Shahih Bukhari, jilid 3/3202.

ilmu pengetahuan dan mengajarkannya kepada orang lain walaupun sedikit. Bagi kalangan pesantren, menjalankan ajaran Islam dan mengeksplorasi ilmu pengetahuan adalah tugas sekaligus kewajiban yang harus diemban manusia untuk mencari ridha-Nya.²⁸

d. Komponen Dalam Pesantren

Komponen-komponen yang dimaksud meliputi:

1. Pondok

Kata pondok diambil dari bahasa Arab *Funduq* yang berarti ruang tidur, wisma, dan atau hotel sederhana. Dalam kata lain pondok merupakan asrama bagi santri yang menjadi ciri khas tradisi pesantren. Ditempat ini selalu terjadi komunikasi yang intensif antara para santri dan kiai.

2. Masjid

Masjid yang bila dilihat dari model atau bentuk bangunannya pada umumnya adalah sebuah bangunan utama yang berbentuk kerucut atau limas dengan simbol atau logo *bintang-bulan sabit* di atasnya, yang disebut kubah, dengan adanya ruangan kecil di salah satu samping

²⁸ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm 14-16

bagian ruangan tersebut yang menghadap kearah kiblat (*Ka'bah-Baitullah* di Mekah) yang disebut *pengimaman* sebagai tempat pemimpin sholat (*imam*) dalam memimpin ibadah sholat wajib. Serta di samping kiri-kanan atau di bagian sebelah lain ada sebuah sumur atau pusat aliran air untuk tempat berwudlu. Tempat wudlu ini pada umumnya ada yang berbentuk pancuran dan ada pula yang berbentuk kolam sebagai tempat bersuci sebelum melaksanakan sholat. Sedangkan bila dilihat dari fungsinya, masjid secara harfiah adalah tempat susjud.²⁹ Bagi pesantren, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah sebagaimana pada umumnya masjid di luar pesantren, melainkan juga berfungsi sebagai tempat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik shalat lima waktu, khutbah dan shalat jum'ah, dan pengajaran kitab Islam klasik.

3. Pengajaran kitab-kitab Islam Klasik

Menurut Abdurrahman Wahid, pengajaran kitab sebagai sarana untuk membekali para santri dengan pemahaman warisan keilmuan Islam.

²⁹ Hariadi, *Evaluasi Pesantren*,...Hlm 21

Adapun kitab yang diajarkan digolongkan menjadi 7 kelompok, yaitu: (1) nahwu dan sharaf, (2) fikih, (3) *aqa'id* atau *usuluddin*, (4) tasawuf atau etika, (5) tafsir, (6) hadis, dan (7) bahasa Arab.

Kitab-kitab yang menjadi literatur antara lain seperti *Sullam (Taufiq)-Safinah*, *Takrib (Fathul Qarib)*, *Bidayatulhidayah*, *Ta'limuta'allim*, *Jumuriyah*, *Imrithi*, *Bulughul Marom*, *Fathul Wahab*, *Al-Iqna*, *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Al-Maraghi*, *Ibnu Aqil*, *Hadis Arbain*, *Fathul Bari*, *Shahih Muslim*, *Sahih Bukhari*, *Madzahibul Arbaa'*, *Al-Muwatho*, *Ihya Ulumuddin*, dan semacamnya.

Dengan kitab-kitab tersebut pada prinsipnya mencetak santri yang *tafaqquh-fiddin* atau orang yang berusaha keras untuk mendapatkan pemahaman agama. Sehingga secara umum pendidikan pesantren menurut Mukti Ali memiliki identifikasi antara lain :

- 1) Adanya hubungan yang akrab antara kiai dan santri

- 2) Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kiai
- 3) Pola hidup sederhana (zuhud)
- 4) Kemandirian dan independensi
- 5) Berkembangnya iklim dan tradisi tolong menolong dan suasana persaudaraan
- 6) Disiplin ketat
- 7) Tidak pantang menyerah untuk mencapai tujuan
- 8) Kehidupan dengan tingkat religiusitas yang tinggi

4. Santri

Adalah siswa di pesantren yang memiliki pengetahuan tentang Islam melalui kitab-kitab Islam klasik yang dipelajari. Santri berasal dari bahasa Jawa “cantrik”, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ini menetap dengan tujuan untuk belajar darinya mengenai suatu keahlian. Dalam arti ini santri adalah siswa yang menetap di pesantren dimana kiai tinggal, dengan tujuan untuk memperdalam kitab-kitab

Islam klasik yang diajarkan oleh kiai.³⁰ Para santri pada umumnya dibagi menjadi dua, yaitu: *Pertama*, Santri Mukim Santri jenis ini adalah santri yang datang dari tempat-tempat yang jauh, yang tidak memungkinkan mereka untuk pulang kerumahnya, maka mereka tinggal (*mondok*) di pesantren. Santri mukim yang paling lama (*senior*) tinggal di pesantren tersebut biasanya memikul tanggungjawab mengajar para santri muda (*junior*) tentang kitab-kitab dasar dan menengah. *Kedua*, Santri Kalong. Santri jenis ini adalah para santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap di pesantren. Dalam mengikuti pelajaran di pesantren, mereka pulang-pergi dari rumahnya sendiri. Dikarenakan rumahnya yang dekat dengan pesantren dengan cara datang langsung ke pesantren dan kemudian setelah waktu belajarnya telah habis mereka pulang.³¹

Pola kehidupan santri di pondok peantren termanifestasikan dalam istilah “pancajiwa” yang

³⁰ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*,..Hlm 159-166

³¹ Hariadi, *Evaluasi Pesantren*,...Hlm 25

didalamnya menuat “lima jiwa” yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri yaitu: (1) Jiwa Keikhlasan, Yaitu perasaan semata-mata untuk beribadah yang sama sekali tidak termotivasi oleh keinginan keuntungan-keuntungan tertentu. Jiwa ini terdapat dalam diri kiai dan jajaran ustadz yang disegani oleh santri dan jiwa santri yang menaati suasana yang didorong oleh jiwa yang penuh cinta dan rasa hormat. (2) Jiwa Kesederhanaan, Kehidupan di pesantren diliputi suasana kesederhanaan yang bersahaja mengandung kekuatan unsur kekuatan hati, ketabahan, dan pengendalian diri didalam menghadapi berbagai macam rintangan hidup sehingga dapat membentuk mental dan karakter serta membentuk jiwa yang besar, berani, dan pantang mundur segala keadaan. (3) Jiwa Kemandirian, Seorang santri bukan berarti harus belajar mengurus keperluan sendiri, melainkan telah menjadi semacam prinsip bahwa sedari awal pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak pernah menyadarkan kelangsungan hidup

dan perkembangannya pada bantuan dan belas kasihan orang lain, kebanyakan pesantren dirintis oleh kiai dengan hanya mengandalkan dukungan para santri dan masyarakat sekitar. (4) Jiwa Ukhuwah Islamiah, Suasana kehidupan di pesantren selalu diliputi semangat persaudaraan yang sangat akrab sehingga susah maupun senang dilalui bersama. Tidak ada pembatas antara mereka meskipun sejatinya mereka berbeda-beda dalam berbagai hal. (5) Jiwa Kebebasan, Para santri diberi kebebasan dalam memilih jalan hidup kelak di tengah masyarakat. Mereka bebas menentuksn masa depan dengan berbekal pendidikan selama di pesantren.³²

5. Kiai

Kiai dalam lembaga pesantren adalah elemen penting dan sekaligus sebagai tokoh sentral dan esensial, karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Kiai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat

³² Halim Soehabar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2013), hlm. 39-46.

kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya. Dalam sebuah pesantren, kiai mempunyai kekuasaan mutlak berjalan atau tidaknya suatu kegiatan apapun di pesantren, tergantung pada isin dan restu kiai, sehingga kiai dipandang sebagai pusat kekuasaan dan sekaligus sebagai pengambil keputusan.³³

Menurut asal usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, contohnya: “Kiai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau

³³ Hariadi, *Evaluasi Pesantren...*, Hlm. 19-20

menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.

Gelar atau sebutan kiai, biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman ilmu agamanya, kesungguhan perjuangannya untuk kepentingan Islam, keikhlasan dan keteladanan di tengah umat, kekhusu'annya dalam beribadah, dan kewibawaannya sebagai pemimpin.

3. Tujuan dan Peran Pesantren di lingkungan Pesisir

Pada umumnya masyarakat yang hidup di daerah pantai biasa disebut sebagai masyarakat pesisir. Pantai dengan lautnya merupakan salah satu anugerah alam yang dapat dimanfaatkan untuk kehdupan bangsa. Laut yang memiliki potensi sumber daya alam yang kaya berupa potensi produksi (perikanan dan hasil laut lainnya) serta potensi keindahan alam merupakan salah satu sumber perekonomian yang penting dalam rangka peningkatan pendapatan.

Masyarakat pesisir adalah sekelompok warga yang tinggal di wilayah pesisir yang hidup bersama dan memenuhi kebutuhan hidupnya dari sumber daya di wilayah pesisir. Masyarakat yang hidup di kota-kota

atau permukiman pesisir memiliki karakteristik secara sosial ekonomis sangat terkait dengan sumber perekonomian dari wilayah laut. Demikian pula jenis mata pencaharian yang memanfaatkan sumber daya alam atau jasa-jasa lingkungan yang ada di wilayah pesisir seperti nelayan, petani ikan, dan pemilik atau pekerja industri maritim. Secara sosial budaya dijelaskan bahwa masyarakat pesisir memiliki ciri-ciri yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. *Pertama*, terdapat interaksi sosial yang intensif antara warga masyarakat, yang ditandai dengan efektifnya komunikasi tatap muka sehingga terjadi hubungan yang sangat erat antara satu dan lainnya. Hal tersebut membangun hubungan kekeluargaan yang berdasarkan atas simpati dan bukan berdasarkan kepada pertimbangan rasional yang berorientasi kepada untung dan rugi. *Kedua*, dalam mencari nafkah mereka menonjolkan sifat gotong royong dan saling membantu. Hal tersebut ditandai dengan mekanisme menangkap ikan baik dalam cara penangkapan maupun dalam penentuan daerah operasi.³⁴ Dari uraian diatas

³⁴ Achmad Fama, *Komunitas Masyarakat Pesisir Di Tambak Lorok Semarang*, Program Studi Magister Manajemen Sumberdaya Pantai Fakultas

pesantren memiliki dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus yang diharapkan bisa memperbaiki kondisi di lingkungan pesisir tersebut. Tujuan umum pesantren ialah membina santri agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupan serta menjadikannya sebagai orang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. Serta pendirian pesantren bertujuan membimbing santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian islami serta sanggup, dengan perangkat ilmu agama, menjadi *mubaligh* Islam di tengah-tengah masyarakat sekitar melalui ilmu dan amal. Sedangkan tujuan secara khusus pendirian pesantren adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi ahli ilmu agama serta mengamalkannya di tengah masyarakat.³⁵ Dengan demikian pondok pesantren diharapkan mampu mencetak manusia muslim sebagai pelopor pembangunan yang taqwa, cakap berbudi luhur untuk bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan dan keselamatan bangsa serta

Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro, (Sabda Volume 11, Nomor 2, Desember 2016: ISSN 1410-7910 E-ISSN 2549-1628).

³⁵ Abu Yasid, dkk, *Paradigma Baru Pesantren...*, Hlm. 17-18

mampu menempatkan dirinya dalam mata rantai keseluruhan sistem pendidikan nasional.

Adapun tujuan lain didirikannya pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik siswa/santri untuk menjadi seseorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusiapembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.

- e. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.³⁶

Ada pula fungsi pesantren secara umum juga dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Sebagai Lembaga Pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. *Kedua*, Sebagai Lembaga Sosial pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi orangtuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih mudah daripada diluar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan diantara mereka ada yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu.

³⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisai Institusi*,...hlm 6-7

Ketiga, Sebagai lembaga sosial, pesantren juga ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, minta nasihat, dan sebagainya. *Keempat*, Sebagai Lembaga Penyiaran Agama (Lembaga Dakwah) Sebagai mana diketahui semenjak berdirinya pesantren adalah merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah *aqidah* atau *syari'ah* di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama (lembaga dakwah) terlihat dari elemen pokok pesantren yaitu masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum (sebagai tempat sholat), yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering digunakan untuk menyelenggarakan untuk *majlis ta'lim* (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan sebagainya oleh masyarakat umum.

Dalam hal ini masyarakat sekaligus menjadi jamaah untuk menimba ilmu-ilmu agama dalam setiap kegiatannya mengikuti kegiatan yang diselenggarakan masjid dan pesantren, hal ini membuktikan bahwa keberadaan pesantren secara tidak langsung membawa perbuatan positif terhadap masyarakat yang menjadikan

masyarakat dapat mengenal lebih dekat ajaran-ajaran agama Islam untuk selanjutnya mereka pegang dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai lembaga pendidikan agama sekaligus bagian komunitas dunia yang menjunjung nilai-nilai moral keagamaan, pesantren dituntut pula untuk menyikapi realitas kehidupan sebagai persoalan kemanusiaan. Dengan kata lain, pesantren dituntut untuk mencari solusi untuk setiap permasalahan tersebut.

Pesantren memiliki tradisi untuk menyelesaikan beragam persoalan yaitu seperti keikhlasan, kesederhanaan, keteladanan, dan kemandirian adalah moral yang dapat dijadikan dasar dalam pendidikan yang diharapkan dapat menumbuhkan moralitas universal yang bernilai islami.³⁷

Dalam pesantren, ilmu dan semua yang ada dalam pesantren tidak dapat dilepaskan dari proses kependidikan. Oleh karena itu, proses pada belajar mengajar keilmuan harus memiliki visi dan orientasi kependidikan.

³⁷ Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka pesantren, 2006), Hlm. 38

4. Peran Pesantren dan Akhlak

Sejak masa penjajahan, pesantren telah memainkan peran penting bagi sistem pendidikan modern yang diperkenalkan penjajah Belanda. Ketika sistem pendidikan modern ini diteruskan penyelenggaraannya oleh bangsa Indonesia sesudah merdeka, dan kemudian menjadi salah satu pilar yang meyangga proses modernisasi yang berfungsi menyiapkan tenaga-tenaga terdidik untuk guru-guru yang menjadi salah satu sumber rujukan dalam intelektual Islam bagi pendidikan. Sejak tahun 70-an pesantren telah memberikan andil dalam melakukan pendidikan bangsa, terutama pada penyelenggaraan pendidikan formal dengan memasukkan kurikulum nasional dan pesantren menjadi salah satu sub sistem pendidikan nasional.³⁸

Pondok Pesantren berperan penting atau memiliki kontribusi sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang keberadaannya dituntut untuk dapat meningkatkan partisipasinya dalam pola kehidupan dilingkup pesantren. Jika pendidikan dipandang sebagai proses,

³⁸ Tatang Hidayat, dkk, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 2 (2018) 461-472, hlm 477

maka proses tersebut akan berakhir pada tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan yang hendak dicapai dengan adanya Pondok Pesantren secara umum adalah adanya perubahan tingkah laku atau perubahan *akhlakul karimah* dan tujuan secara khususnya adalah *tazkiyatun Nafs* (menyucikan hati), pendekatan diri kepada Allah melalui *mujahadah*.³⁹

Dalam pesantren pendidikan Akhlak bisa dilakukan dengan mengajarkan hal-hal dasar terlebih dahulu yaitu:

Pertama, akhlak kepada Allah SWT ditanamkan kepada santri melalui pendidikan akhlakul karimah kepada Allah dengan penekanan pada tauhid dan amal saleh. Yang dapat dilakukan melalui beberapa cara antara lain : (1). Tidak menyekutukan-Nya ; (2). Bertakwa kepada-Nya; (3). mencintai-Nya; (4). Ridho dan ikhlas atas segala keputusan-Nya; (5). Memohon dan berdoa serta beribadah hanya kepada-Nya; (6). Senantiasa mencari keridloan-Nya.

Kedua, Akhlak kepada sesama ditanamkan kepada santri antara lain untuk mengenali diri sendiri

³⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 233

dan orang guna beramal saleh, seperti sabar, tawakal, ridho, syukur, tawadlu'. Serta santri diajarkan tentang berakhlak terpuji terhadap orangtua, baik ketika orangtua masih hidup maupun sudah meninggal. Santri juga diajarkan berakhlak terpuji terhadap orang lain atau masyarakat dengan mengedepankan pergaulan yang didari sopan santun, tidak menyakiti hati apalagi sampai melukai badan dan membunuh, serta suka meminta dan memberi maaf.

Ketiga, akhlak kepada lingkungan ditanamkan kepada santri antara lain untuk mengenali dan menyayangi serta memanfaatkannya untuk kemaslahatan. Akhlak terhadap lingkungan mengandung arti tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungan, sebab kerusakan lingkungan pada akhirnya akan berdampak pada kerusakan pada diri manusia sendiri.⁴⁰

Dari uraian di atas bisa dilihat jika pesantren memiliki peran yang sangat penting bagi santri khususnya pada pembentukan akhlak santri itu sendiri, peran sendiri adalah aktivitas yang dijalankan

⁴⁰ Yusuf, Ali Anwar , Studi Agama Islam, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2003) hlm.179

seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam ketentuan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut.⁴¹ Pesantren mengajarkan berbagai hal yang diperlukan santri dalam kehidupannya. Santri diajarkan untuk senantiasa berperilaku yang ber *akhlakul karimah* berpegang teguh atas apa yang sudah diajarkan di pesantren untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu pondok pesantren sangatlah berpengaruh dalam membentuk akhlak, karena peserta didik (santri) tidak hanya diajarkan dalam setiap pengajian dan juga pembelajaran didalam kelas, bahkan para santri turut andil mempraktekannya secara langsung dari bangun tidur hingga menjelang tidur kembali.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini digunakan sebagai perbandingan terhadap penelitian yang sudah ada. Dalam kajian pustaka ini terdiri dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini,

⁴¹ Syamsir, Torang, Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi), (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm, 86

sebagai bahan perbandingan, akan dikaji beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari persamaan objek. Ada beberapa penelitian yang akan penulis bahas yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Nugroho dengan judul "*Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja*" hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keberagamaan remaja sekitar pondok pesantren dipengaruhi oleh kehidupan ekonomi masyarakat yang sebagian besar menengah ke bawah. Tokoh masyarakat setempat tidak dapat menuntut banyak tentang religiusitas remajanya, mereka berprinsip yang terpenting remaja masih bisa dikendalikan dengan kegiatan-kegiatan yang positif karena berdampingan dengan lingkungan pondok pesantren.

Namun Masyarakat sekitar pondok pesantren kurang tertarik dengan kegiatan yang dilakukan pondok pesantren yang ada yaitu di pondok pesantren al-Hasan. Mereka beralasan kegiatan yang diadakan kurang variatif. Meskipun demikian pondok pesantren al-Hasan berupaya memberikan

sarana dan pelayanan bagi masyarakat yang ingin memperdalam ilmu agamanya. Lalu banyak anak usia sekolah tingkat lanjut yang merasa malu untuk belajar di pesantren karena merasa sudah besar dan para remaja merasa minder untuk berkumpul jadi satu dengan anak pondok. Namun ada berbagai program yang diadakan pondok pesantren dan secara tidak langsung memberikan pembinaan terhadap keberagaman remaja sekitar di antaranya: Akhirusannah, Peringatan hari besar Islam, Hari raya Qurban, dan Taman Pendidikan al-Quran.⁴² Penelitian ini memiliki persamaan yaitu tentang peran pesantren bagi lingkungan masyarakat berekonomi rendah khususnya untuk kalangan remaja di lingkungan sekitar pondok pesantren.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Syadidul Kahar, dkk dalam Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya yang berjudul “*Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri*” yang dilakukan di Pondok Pesantren Darusaa’dah, hasil dari penelitian ini

⁴² Wahyu Nugroho, *Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagaman Remaja*, Vol. 8, No. 1, Juni 2016: 89-116, DOI: 10.18326/mudarrisa.v8i1.89-116

dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan karakter santri oleh pesantren yaitu di fokuskan pada kurikulum pembelajaran yang ada di pesantren yang terbagi atas dua kurikulum yaitu kurikulum pesantren dan kurikulum pendidikan umum. Dalam kurikulum pendidikan pesantren materi kurikulum pesantren yang diajarkan bersumber dari kitab kuning yang meliputi; hukum-hukum agama, ilmu tauhid, akhlak dan bahasa Arab. Para santri juga diwajibkan untuk mengikuti semua peraturan yang ada seperti Memakai busana muslim/muslimah yang bersih pada waktu belajar; Mengikuti shalat berjamaah setiap waktu; Mengikuti wirid dan yasin menjelang shalat Magrib; Mengikuti Dalail Khairat dan Muhadzarah. Dan jika ada yang melanggar maka akan diberikan sangsi atau hukuman yang bertujuan untuk mendidik santri agar disiplin. Ada juga materi khusus untuk masyarakat sekitar pondok pesantren yaitu kitab-kitab kitab lapan (bahasa Jawi) dan beberapa kitab lainnya dalam bahasa Jawi.

Dan kurikulum pendidikan umum dibagi menjadi tiga jenjang pendidikan yaitu Sekolah Dasar (SD) Islam Terpadu, Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).⁴³ Penelitian ini memiliki persamaan pesantren dalam mendidik karakter santrinya yaitu melalui pendidikan agama dan melalui pendidikan umum dengan menekankan pada kurikulum pembelajarannya.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Asrori Izzi dengan judul “*Peran Pesantren Dalam Mengontrol Perilaku Santri*” yang bertempat di Pondok Pesantren Al-Hidayah Asshomadiyah Sukorejo. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Peran pondok pesantren dalam mengontrol perilaku santri bisa di lihat dari struktur yang ada mulai dari pengasuh, dewan asatidz, pengurus, kebijakan dan aturan memiliki peran penting yang yang saling terhubung dengan fungsionalnya yaitu santri yang menjalankan, menaati serta menghormati kebijakan yang ada. Lalu dalam

⁴³ Syadidul Kahar, dkk, *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya: Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri*, *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 4 (2) (2019): 170-178. DOI: <https://doi.org/10.24114/antro.v4i2.11949>

mengontrol perilaku santri pondok pesantren harus mempunyai langkah-langkah yang diperlukan dalam mengontrol perilaku santri yaitu harus sesuai dengan apa yang di butuhkan oleh santri, santri merasa di lindungi oleh adanya suatu kontrol bukan malah sebagai batasan ruang lingkupnya. Maka dari itu perlu adanya pemilihan langkah yang teliti ketika mengontrol santri, mulai dari membuat, mensosialisasikan, memelihara sampai menegakkan aturan, karena sudah terjadi ketika tidak tepat dalam memilih langkah akan berdampak besar terhadap suatu kontrol itu sendiri, peraturan yang begitu mengikat bisa menjadi boomerang bagi yang membuat aturan bahkan bisa disalahkan oleh pengasuh, namun peraturan yang tidak begitu mengekang akan membuat santri bersikap semuanya. Sehingga dibuat peraturan dalam kontrol santri yang sedemikian rupa dalam bentuk larangan dan takziran bagi yang melanggarnya dan semua itu atas dasar persetujuan bersama.⁴⁴ Penelitian ini memiliki persamaan

⁴⁴ Asrori Izzi, *Peran Pesantren Dalam Mengontrol Perilaku Santri (Studi Pondok Pesantren Al-Hidayah Asshomadiyah Sukorejo, Pasuruan)*,

dengan yang penulis teliti yaitu dalam mengontrol perilaku santrinya yaitu melalui peraturan yang dibuat agar santri senantiasa disiplin.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Tri Wahyuni dengan judul *“Peran Pondok Pesantren Mursyidul Hadi dalam Pengembangan Masyarakat di Plosokuning Ngaglik Sleman Tahun 2009-2015”*. Daerah Plosokuning sendiri dikenal dengan kampung santri dan pondok Mursyidul Hadi sendiri merupakan pondok tertua di Plosokuning, dan dari penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa kondisi masyarakat Plosokuning setelah berdirinya Pondok Pesantren Mursyidul Hadi menjadi lebih baik dari sebelumnya, karena generasi muda dengan semangat belajar pendidikan agama Islam di pondok tersebut. Para orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah umum, banyak yang merasakan bahwa pendidikan agama di sekolah dirasa belum cukup dalam menyiapkan bekal agama bagi anak-anaknya. Pondok Pesantren Mursyidul Hadi memberikan banyak kontribusi

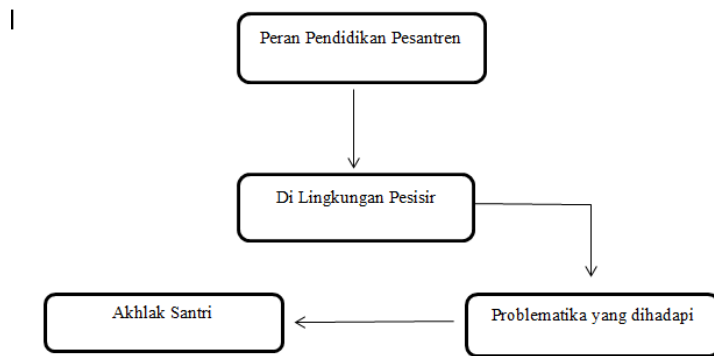
pada bidang pendidikan, sosial-keagamaan, ekonomi, dan sosial-budaya. Selain pada bidang diatas pondok pesantren Mursyidul Hadi juga mengajarkan keahlian lain yaitu dalam hal pertanian, warga diajarkan bagaimana cara bertani yang baik dan benar agar meningkatkan penghasilan warganya. Penelitian ini memiliki persamaan dalam peran pondok pesantren dalam membentuk karakter para generasi mudanya, selain itu pondok pesantren ini juga mengajarkan *life skill* agar santri bisa memiliki keahlian lain untuk meningkatkan penghasilan.⁴⁵

Dari keempat penelitian di atas ada persamaan dan perbedaan yang dibahas, persamaannya yaitu dari Peran pesantren untuk santri dan disini penulis ingin menguatkan kembali bahwa pesantren memiliki peran yang penting untuk pembentuk Akhlak santri, terutama yang akan penulis teliti yaitu di lingkungan yang akan menjadi tempat penelitian berbeda dengan keempat penelitian di atas yang bertempat di wilayah

⁴⁵ Tri Wahyuni, Peran Pondok Pesantren Mursyidul Hadi dalam Pengembangan Masyarakat di Plosokuning Ngaglik Sleman Tahun 2009-2015, Skripsi, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017)

pesisir utara pulau Jawa yang masyarakatnya masih kurang peduli dengan pendidikan terutama untuk anak-anaknya perbedaan lainnya yaitu cara pesantren dalam mendidik santrinya dikarenakan setiap pesantren tentunya memiliki ciri khas sendiri dalam mengajar para santrinya seperti mengajarkan keahlian di bidang ekonomi kepada santrinya.

C. Kerangka Berpikir



Pesantren memiliki banyak sekali peran dalam pendidikan khususnya tempat santri mencari ilmu agama, yang akan penulis bahas disini adalah peran Pesantren khususnya di lingkungan pesisir yang ada di Pondok pesantren Al-Mubarak Pemalang. Masyarakat pesisir disini umumnya memiliki pekerjaan sebagai nelayan yang biasanya sudah

diajarkan dari kecil oleh orang tuanya dan karena itu masih banyak masyarakat termasuk anak-anak yang berpendidikan rendah selain itu letak desa Asemtoyong lumayan jauh jika akan bepergian ke pusat kota Pemasang sedangkan untuk bersekolah harus ke kota yang menyebabkan kurangnya minat untuk melanjutkan sekolah, namun semenjak didirikan pondok pesantren ini perlahan masyarakatnya mulai tergerak untuk belajar khususnya belajar agama. Proses penelitian sendiri akan dilakukan melalui wawancara kepada para santri sehingga dari situ akan dapat diketahui juga seperti apa problematika atau hambatan yang dihadapi pesantren khususnya untuk pembentukan akhlak santrinya apakah membawa peran yang positif kepada para santri.

BAB III

METODE PENELITIAN

Secara umum, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian menjelaskan rencana prosedur pelaksanaan penelitian yang dilakukan untuk memperoleh jawaban yang sesuai dengan tujuan dan permasalahan penelitian. Adapun komponen dalam penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan. Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan untuk mendapatkan data yang kongkret dari data penelitian sebagai bahan laporan. Tujuan penelitian lapangan untuk memperoleh data dari objek penelitian yang sebenarnya dan untuk mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir dan interaksi yang terjadi pada suatu satuan sosial seperti individu, kelompok, lembaga atau komunitas. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi menekankan pada makna.⁴⁶

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini di Pondok Pesantren Al-Mubarak desa Asemdayong, kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang pada tanggal 31 Oktober 2020

C. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Data penelitian menurut sumbernya digolongkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder, yang mana penjelasannya sebagai berikut:

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta),. Hlm 15

sumber datanya yaitu Pondok Pesantren Al-Mubarak. Data yang diperoleh melalui wawancara dan pengisian angket yang dilakukan kepada pihak Pondok. Kedua, melalui observasi atau pengamatan secara langsung melalui kegiatan yang dilakukan para santri.

2. Data Sekunder, yaitu data-data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain atau data pendukung yang tidak langsung dari subjek penelitian. Sumber data diperoleh dari berbagai sumber yang relevan.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah berpusat pada peran pesantren di lingkungan pesisir dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Mubarak Asemdayong Pernalang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang memenuhi standar yang memenuhi standar data yang

ditetapkan.⁴⁷ Dalam penelitian kualitatif ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi ialah melakukan pengamatan terhadap sumber data. Observasi bisa dilakukan secara terlibat (partisipasi) dan tidak terlibat (non-partisipasi). Dalam pengamatan terlibat, penelitiannya ikut terlibat dalam aktivitas orang-orang yang dijadikan sumber data penelitian. Sedangkan dalam pengamatan yang tidak terlibat, peneliti tidak ikut terlibat dalam aktivitas orang-orang yang dijadikan sumber data penelitian. Di dalam desain penelitiannya, peneliti harus menjadikan siapa dan apa yang diobservasi, misalnya daftar *checklist*, kamera dan lain-lain. Hal-hal yang diobservasi harus sesuai dengan masalah penelitian (rumusan masalah) dan indikator dalam konsep operasional.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*,...Hlm 308

Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui situasi dan kondisi lingkungan atau tempat penelian secara langsung. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum lokasi penelitian aerta kodisi sarana dan prasarana di tempat melakukan penelitian.⁴⁸

2. Wawancara

Menurut Kartono, *interview* atau wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik.⁴⁹

Cara ini dilakukan dengan melakukan dialog secara lisan di mana peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden atau atau informan. Peneliti juga harus menjelaskan siapa yang diwawancarai, wawancara tentang apa, kapan dan dimana dilakukan wawancara, bisa berupa pedoman wawancara harus sesuai dengan masalah penelitian.

3. Dokumentasi

⁴⁸ Zainal Amirudin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hlm. 73.

⁴⁹ Seto Mulyadi, dkk, *Metode Kualitatif dan Mixed Method*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2019), Hlm 232

Cara atau teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis sejumlah dokumen yang terkait dengan masalah penelitian. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini bisa berupa dokumen pribadi, dokumen resmi yang berisi catatan-catatan yang sifatnya formal. Pengumpulan data melalui dokumen bisa menggunakan alat kamera (*video shooting*), atau fotokopi.

Sumber dokumen yang ada pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu dokumentasi resmi, termasuk surat keputusan, surat instruksi, dan surat bukti kegiatan yang dikeluarkan oleh kantor atau organisasi yang bersangkutan dan sumber dokumen tidak resmi yang mungkin berupa surat, nota, surat pribadi yang memberikan informasi kuat terhadap suatu kejadian.⁵⁰

4. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam angket

⁵⁰ Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2014), Hlm 56-57

terdapat dua tipe pertanyaan yaitu terbuka dan tertutup, dan bentuknya dapat menggunakan kalimat positif atau negatif.

Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang mengharapkan responden untuk menukiskannya berbentuk uraian tentang suatu hal. Sedangkan pertanyaan tertutup akan membantu responden untuk menjawab dengan cepat, dan juga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang telah terkumpul.⁵¹

F. Uji Keabsahan Data

Data yang telah terkumpul dalam penelitian harus ditentukan kebenarannya melalui uji keabsahan data, di mana dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁵² Triangulasi dibagi menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*,...Hlm 142

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*,...Hlm 330

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber tersebut, dideskripsikan dan dikategorikan menurut teori-teori yang ada. Data yang telah dianalisis tersebut kemudian menghasilkan kesimpulan yang selanjutnya dimintakan persetujuan dengan sumber tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data diperoleh dengan wawancara kemudian dilakukan pengecekan dengan observasi dan dokumentasi yang terdapat dilapangan. Tiga teknik pengujian kredibilitas digunakan guna memastikan data yang dianggap benar dan kredibel yang dapat digunakan dalam penelitian.

G. Teknik analisis data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh

kesimpulan. Lebih jelasnya analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan keadaan unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting, dan yang akan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:⁵³

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data lewat observasi, wawancara, dokumentasi kemudian di reduksi. Mereduksi data memiliki arti merangkum, memilih hal-hal pokok, dicari tema, dan polanya dan membuang yang tidak perlu dengan demikian, dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*,...Hlm 338-345

jelas dan mempermudah untuk pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Pada proses reduksi data yang berkenaan dengan permasalahan penelitian saja yang direduksi dalam hal ini Peran Pendidikan Pesantren Di Lingkungan Pesisir Terhadap Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Pemasang, sedangkan data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian dibuang. Reduksi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, dan membuang data yang tidak penting serta mengkategorikan data sehingga dapat memudahkan dalam melakukan proses analisis data.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan atau menyiapkan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, akan akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Data yang disajikan meruakan data diperoleh dari hasil reduksi data dimana data sudah dipilih dan dikategorikan sesuai dengan masalah penelitian, selanjutnya data tersebut disajikan. Adapun data yang disajikan dalam hal ini informasi berupa Peran Pendidikan Pesantren Di Lingkungan Pesisir Terhadap Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Pematang.

3. Penarikan Kesimpulan Atau Verifikasi

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dipaparkan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan tahap awal didukung bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel. Setelah disimpulkan terdapat hasil penelitian berupa temuan-temuan baru berupa deskripsi, sehingga masalah dalam penelitian menjadi lebih jelas. Temuan tersebut adalah

dipahaminya Peran Pendidikan Pesantren Di
Lingkungan Pesisir Terhadap Pembentukan Akhlak
Santri Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Pemasang.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi umum Pondok Pesantren Al-Mubarak Desa Asemdayong, Pemalang

a. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Mubarak

Pondok Pesantren Al-Mubarak terletak sekitar ± 900 m dari pesisir laut utara pulau Jawa tepatnya yaitu di Dusun Beran, Desa Asemdayong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang. Pondok Pesantren Al-Mubarak berada dibawah asuhan Kyai Achmad Rosidin.

Awalnya Kyai Achmad Rosidin yang merupakan alumni dari Pondok Pesantren Tegalrejo Magelang mendapat dukungan dari bapak Nur Hidayat dari manggisan Wonosobo yang juga merupakan guru dari Kyai Achmad Rosidin untuk Mendirikan Pondok Pesantren pada tahun 2014 di Desa Asemdayong, dimulai dari membeli tanah wakaf, mengajak anak-anak disekitar lingkungan Pondok Pesantren untuk

belajar mengaji, lalu melakukan pembebasan lahan. Pondok Pesantren Al-Mubarak ini merupakan Pondok pesantren salaf dimana memiliki visi misi diantaranya mencegah kaderisasi, mencetak santri yang berakhlakul karimah dan dapat menyebar luaskan ajaran ahlisunah waljamaah hingga ke pelosok atau dimanapun.

Pondok pesantren ini memiliki sekitar 30 santri yang tinggal di asrama Pondok dan beberapa yang di laju atau biasa disebut santri kalong, 10 diantaranya yang menetap adalah santri putri dan sisanya adalah santri putra dimana mereka berada di usia sekolah menengah pertama sampai menengah atas. Dikarenakan letak pondok pesantren yang lumayan jauh dari jalan utama menuju ke kota yaitu sekitar $\pm 3,6$ KM para santri yang menempuh pendidikan formal maka pihak pesantren mengadakan adanya program kejar paket yang dilakukan satu minggu satu kali yaitu ketika hari minggu untuk para santrinya hingga kini sudah ada sekitar 16

anak yang telah lulus program kejar paket B dan C tersebut.⁵⁴

b. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Mubarak

Pelindung : Kepala Desa Asemdayong

Pembina : KH. Syaifudin Fauzi

Pengasuh Pondok : 1. Kyai Achmad Rosidin
2. Nyai Binti Khomsah

Mufatisy AM : Sanadi

Dewan Qoriin : Mukhlisin

Kepala Pondok : Achmad Mukim

Wakil Kepala : Wardianto

Sekretaris : M. Rizal Alfiansah

Bendahara : Tochaji Sobirin

Keamanan : Khusnil Muminin, Brayen Amirudin, Antonio Thomas Barera

Seksi-seksi :

1) Pembantu umum & : Ikhfan Setiawan
Perlengkapan

⁵⁴ Wawancara dengan Kyai Achmad Rosidin tanggal 31 Oktober 2020

- 2) Syahriah : M. Rizal
Alfiansah
- 3) Pembangunan : Brayen Amirudin
- 4) Kos Makan : Wardianto
- 5) Ekstra Kurikuler :Khusnulil
Muminin
- 6) Seragam : Ikhfan Setiawan
- 7) Humas dan Sarpras : Setia Aji dan
Antonio Thomas Barera
- 8) Kebersihan : Sigit Yusuf Ismail
- 9) Penerangan : Ilhammudin⁵⁵

c. Kegiatan-Kegiatan Di Pondok Pesantren Al-Mubarak

- 1) Harian Dari Mulai Ba'da Subuh
 - a) Ngaji Sorogan
 - b) Belajar wajib
 - c) Apel pagi (Nadhoman Asmaul Khusna)
 - d) Ngaji
 - e) Mujahadah
- 2) Bulanan

⁵⁵ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Mubarak

- a) Jumat Kliwon : Ziarah K.H. Abu Bakar
- b) Rabu Awal Bulan : Syahriah
- c) Kamis Awal Bulan :Maulid Simtudurror

3) Tahunan

- a) Ziarah Auliya'
- b) Dzikro Maulid Nabi Muhammad SAW
- c) Haflah At Tasyakkur Lil Iltitam
- d) Upacara HUT RI
- e) Upacara Hari Santri Nasional

4) Ekstrakurikuler

- a) Jumat I : Khitobah (diikuti oleh semua santri)
- b) Jumat II : Maulid Diba'i
- c) Senam setiap jumat
- d) Roan (kerja bakti)

d. Jadwal Pelajaran Pondok Pesantren Al-Mubarak

1) Kelas Ibtidyyah

Tabel 1.

No	Mapel	Waktu
----	-------	-------

1	Sorogan jilid/Al-Quran	Ba'da Subuh
2	Do'a/Fasholatan	09.00 WIB
3	Mabadil Fiqih	Ba'da Zuhur
4	TPQ	Ba'da Ashar
5	Fiqih Jawan	19.30 WIB

2) Kelas Jurmiyyah

Tabel 2.

No	Mapel	Waktu
1	Matan Jurumiyyah	08.00 WIB
2	Safinatun Najah	10.00 WIB
3	Qawa'idul I'rob	14.00 WIB
4	Akhlaqul lil banin	19.30 WIB

3) Kelas Ash-Shorof Awal

Tabel 3.

No	Mapel	Waktu
1	Asshorof	Ba'da Subuh
2	Umrihti	07.00 WIB
3	Safinatun Najah	10.00 WIB
4	Qawa'idul I'rob	14.00 WIB

5	Washoya	19.30 WIB
---	---------	-----------

4) Kelas Ash-Shorof Tsani

Tabel 4.

No	Mapel	Waktu
1	Asshorof	Ba'da Subuh
2	Sulamut Taufiq	19.30 WIB
3	Qawa'idul I'rob	14.00 WIB
4	Riyadlush Sholihin	09.00 WIB

5) Kelas F. Wahhab Awal

Tabel 5.

No	Mapel	Waktu
1	Fathul Mu'in	15.00 WIB
2	Fathul Wahhab	19.00 WIB
3	Riyadlush Sholihin	09.00 WIB

6) Kelas F. Wahhab Tsani

Tabel 6.

No	Mapel	Waktu
1	Fathul Wahhab	07.00 WIB Dan 19.00 WIB

2	Riyadlush Sholihin	09.00 WIB
---	--------------------	-----------

7) Kelas Santri Njawi

Tabel 7.

No	Mapel	Waktu
1	Hidayatush Shibyan	19.30 WIB

2. Deskripsi Umum Desa Asemdayong

a. Demografi Desa Asemdayong

Dalam rangka pembangunan Nasional yang berbasis pada partisipasi masyarakat diperlukan penggalan potensi desa dengan tidak meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal, budaya adat-istiadat serta kepribadian masyarakat yang tumbuh berkembang dilingkungan pedesaan dalam semangat kegotong-royongan dan dihormati serta diakui dalam hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keberadaan Desa Asemdayong sangat penting untuk diketahui dan dipahami secara jelas untuk menggali nilai-nilai luhur dan bentuk jati diri desa. Disisi lain dapat sebagai sumber kekuatan, semangat, sekaligus

pemula gerakan pembangunan yang berespektif bagi masyarakat.

Desa Asemtoyong adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang yang terletak di pesisir pantai utara pulau Jawa dan mempunyai Tempat Pelelangan Ikan (TPI), dimana TPI ini cukup besar di wilayah Pemalang. Dalam perkembangannya dewasa ini desa Asemtoyong telah memiliki Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) yang sangat potensial dan merupakan aset daerah yang penting keberadaannya dalam pendapatan devisa daerah di Kabupaten Pemalang.⁵⁶

Untuk mencapai desa Asemtoyong bisa ditempuh melalui jalur Pantura, Desa Asemtoyong dikelilingi oleh persawahan sepanjang jalannya. Ketika peneliti menuju ke lokasi penelitian jalan lumayan banyak yang berlubang dan ketika malam hari sangat sepi dikarenakan pencahayaan yang masih minim dikarenakan sekelilingnya persawahan jadi harus

⁵⁶ Dokumentasi Desa Asemtoyong, diambil pada Selasa, 10 November 2020 pukul 10.00 WIB

lebih berhati-hati. Selain itu jika ditempuh lewat sebelah Timur melalui Desa Kedungbanjar lebih parah lagi dikarenakan sepanjang jalan ± 2 Km menuju perbatasan desa aspalnya rusak parah dikarenakan belum diaspal lagi sejak beberapa tahun terakhir apalagi ketika hujan turun maka tidak bisa dilalui kendaraan dikarenakan banyaknya jalan yang berlubang besar dan digenangi air hujan dan hanya bisa dilewati di setiap sisi kanan atau kiri saja dan tentu sangat berbahaya.⁵⁷

Desa Asemtoyong, Kecamatan Taman-
Kabupaten Pemalang letaknya dibatasi oleh :

Sebelah Utara : Laut Jawa

Sebelah Selatan : Desa Kabunan

Sebelah Barat :Ds. Danasari-Ds.
Kabunan

Sebelah Timur :Ds.Kedungbanjar-Ds.
Nyamplungsari

b. Visi dan Misi Desa

Visi : Masyarakat Sehat Sejahtera Melalui
Peningkatan Kualitas Sumber Daya

⁵⁷ Observasi Desa Asemtoyong Selasa, 10 November 2020

Manusia Yang Maju, Aman, Cerdas
Dan Agamis.

Misi :

1. Meningkatkan kinerja aparat desa yang berkualitas, profesional, berjiwa pelayanan prima;
2. Mewujudkan kemandirian desa dalam melaksanakan otonomi desa dalam rangka pembangunan desa yang bertumpu pada kemampuan dan potensi desa sendiri;
3. Bersama masyarakat dan kelembagaan desa menyelenggarakan pemerintahan desa dan melaksanakan pembangunan desa yang partisipatif;
4. Meningkatkan ketertiban dan keamanan serta penghormatan terhadap supremasi hukum;
5. Meningkatkan kualitas sektor pertanian dan perikanan berbasis kelompok;
6. Meningkatkan taraf hidup masyarakat yang berkualitas dan sejahtera;
7. Meningkatkan kualitas kehidupan beragama dan saling menghormati dan menjunjung tinggi semangat kekeluargaan;

8. Pemberdayaan masyarakat Desa Asemdayong dan seluruh potensi yang ada terutama industri kecil dan home industri yang berbasis pada sumber daya manusia yang produktif, mandiri, berdaya saing dan berwawasan lingkungan.⁵⁸

c. Luas Wilayah Desa

- | | |
|-------------------------|----------------------|
| 1. Pemukiman | : 146 ha |
| 2. Pertanian sawah | : 273 ha |
| 3. Ladang/tegalan | : 51 ha |
| 4. Tambak | : 75 ha |
| 5. Pantai | : 30 ha |
| 6. Perkantoran | : 6 ha |
| 7. Sekolah | : 5 ha |
| 8. TK/PAUD | : 0,33 ha |
| 9. Jalan | : 8 ha |
| 10. Lapangan sepak bola | : 1 ha ⁵⁹ |

d. Keadaan Sosial Masyarakat

1. Pendidikan

- a) SD/MI : 5.324 Orang

⁵⁸ Dokumentasi Desa Asemdayong, diambil pada Selasa, 10 November 2020 pukul 10.00 WIB

⁵⁹ Dokumentasi Desa Asemdayong, diambil pada Selasa, 10 November 2020 pukul 10.00 WIB

- b) SLTP/MTs : 1.463 Orang
- c) SLTA/SMA : 794 Orang
- d) S1/Diploma : 179 Orang
- e) Putus Sekolah : 4.464 Orang
- f) Belum Sekolah: 6.366 Orang
- g) Buta Huruf : 56 Orang

Bisa dilihat dari data diatas bahwa tingkat pendidikan masyarakatnya tergolong rendah dikarenakan masih banyak masyarakatnya yang putus sekolah. Kebanyakan hanya sampai tingkat pendidikan menengah pertama.

2. Kesehatan

Di Desa Asemdayong terdapat 7 Posyandu yang dibagi di 6 dusun dan 1 Puskesmas. Namun masih banyak masyarakatnya ketika sakit akan dibawa ke Tabib dikarenakan Posyandu hanya diadakan satu bulan sekali sedangkan jika ke Puskesmas terlalu jauh atau jika mendesak

akan langsung dibawa ke Rumah sakit di kota.⁶⁰

3. Keagamaan

Menurut data Keagamaan Desa Asemtoyong tahun 2014-2020 jumlah pemeluk :

- a) Islam : 15.331 Orang
- b) Katolik : - Orang
- c) Kristen : - Orang
- d) Hindu : - Orang
- e) Budha : - Orang

Hampir semua penduduk Desa Asemtoyong memeluk agama Islam.⁶¹

e. Keadaan Ekonomi

Jenis pekerjaan :

- 1. Petani : 776 Orang
- 2. Pedagang : 912 Orang
- 3. PNS : 36 Orang
- 4. Tukang : 127 Orang
- 5. Guru : 83 Orang
- 6. Bidan/perawat : 12 Orang

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Mukhari (Sekretaris Desa) tanggal 10 November 2020

⁶¹ Dokumentasi Desa Asemtoyong, diambil pada Selasa, 10 November 2020 pukul 10.00 WIB

7. TNI/Polri : 8 Orang
8. Pensiunan : 13 Orang
9. Sopir/angkutan : 24 Orang
10. Buruh : 2.451 Orang
11. Jasa persewaan : 55 Orang
12. Swasta : 1.324 Orang
13. Nelayan : 4.577 Orang
14. Karyawan swasta : 425 Orang
15. Tabib : 57 Orang
16. Dukun beranak : 5 Orang

Dari data diatas dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan dikarenakan letaknya yang berada di pesisir laut Jawa dan banyak juga yang bekerja sebagai buruh lepas biasanya sebagai kuli bangunan.

f. Pembagian Wilayah

Desa Asemtoyong terbagi menjadi 6 dusun yaitu :

1. Dusun Asemtoyong : RT 14/RW 2
2. Dusun Beran : RT 12/RW 2
3. Dusun Trinem : RT 9/RW 2
4. Dusun Bulusari : RT 8/RW 2

- 5. Dusun Karanganyar : RT 9/RW 2
- 6. Dusun Pandanwangi : RT 10/RW 2⁶²

3. Gambaran Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari 6 orang yang merupakan informan kunci dan 25 orang yang merupakan informan pendukung yang merupakan pengasuh dan staf pengajar di pondok pesantren Al-Mubarak. Informan kunci untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pembentukan akhlak santri.

Tabel 8.

No	Nama	Umur	Jabatan
1	Kyai Achmad Rosidin	41	Pengasuh dan staf pengajar
2	Ani Safitri	18	Santri dan pengajar
3	Finda Anas L.	16	Santri dan pengajar
4	Zulaikha	16	Santri dan pengajar
5	Yufi Arina	16	Santri dan pengajar
6	Eva Sulistya N.	17	Santri dan pengajar

⁶² Dokumentasi Desa Asemtoyong, diambil pada Selasa, 10 November 2020 pukul 10.00 WIB

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kyai Achmad Rosidin adalah responden I berusia 41 tahun yang merupakan pengasuh dan pendiri sekaligus pengajar di pondok pesantren Al-Mubarak.
2. Ani Safitri adalah responden II berusia 18 tahun yang merupakan santri yang telah menempuh pendidikan di pondok selama 6 tahun yang juga merupakan pengajar di pondok pesantren Al-Mubarak.
3. Finda Anas L. adalah responden III berusia 16 tahun yang merupakan santri yang telah menempuh pendidikan di pondok selama 3 tahun yang juga merupakan pengajar di pondok pesantren Al-Mubarak.
4. Zulaikha adalah responden IV berusia 16 tahun yang merupakan santri yang telah menempuh pendidikan di pondok selama 5 tahun yang juga merupakan pengajar di pondok pesantren Al-Mubarak.
5. Yufi Arina adalah responden V berusia 16 tahun yang merupakan santri yang telah

menempuh pendidikan di pondok selama 4 tahun yang juga merupakan pengajar di pondok pesantren Al-Mubarak.

6. Eva Sulistyaningrum adalah responden VI berusia 17 tahun yang merupakan santri yang telah menempuh pendidikan di pondok selama 5 tahun yang juga merupakan pengajar di pondok pesantren Al-Mubarak.

B. Pembahasan

1. Peran Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Santri di lingkungan pesisir

Di lingkungan pesisir pantai utara Jawa masyarakatnya di dominasi oleh usaha perikanan pada umumnya dengan menjadi nelayan, petani ikan atau pemilik pekerja industri maritim. Tingkat pendidikannya pun masih rendah, masyarakatnya pada umumnya memiliki jiwa yang bebas tidak suka terkekang para anak-anak dibebaskan untuk memilih melanjutkan sekolah atau berkerja ikut orang tuanya melaut. Namun sekarang para orang tua mulai sadar akan pentingnya pendidikan khususnya pendidikan

agama oleh karena itu sejak beberapa tahun terakhir mulai didirikan pondok pesantren di sana.

Pondok pesantren berperan penting sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang keberadaannya dituntut untuk dapat meningkatkan partisipasinya dalam pola kehidupan dilingkup pesantren. Jika pendidikan dipandang sebagai proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan yang hendak dicapai dengan adanya pondok pesantren secara umum adalah adanya perubahan *akhlakul karimah* dan tujuan secara khususnya adalah *tazkiyatun Nafs* (menyucikan hati), pendekatan diri kepada Allah melalui *mujahadah*.⁶³ Pondok pesantren diharapkan bisa menjadikan santri sebagai ahli ilmu agama serta mengamalkannya di tengah masyarakat.

Peranan adalah suatu gejala secara demokratis di mana orang diikutsertakan dalam perencanaan serta pelaksanaan dari segala sesuatu yang berpusat pada kepentingan dan juga diikutsertakan dalam memikul tanggungjawab sesuai

⁶³ Hasbi Indra, *Pendidikan Pesantren Dan Perkembangan Sosial Kemasyarakatan*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), hlm 162

dengan kewajibannya. Peranan dapat juga diartikan sebagai keikutsertakan dalam suatu aktivitas baik secara terencana dan disengaja maupun kegiatan yang bersifat sementara. Peranan dalam hal ini berarti adalah keikutsertaan pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri melalui pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren.

Pendidikan adalah suatu kewajiban yang harus dipelajari bagi setiap manusia, dalam pendidikan tidak ada batasan yang membatasinya baik itu pendidikan agama maupun tentang dunia. Oleh karena itu, para orangtua anak didik banyak memilih pesantren sebagai alternatif untuk mewujudkan impian mereka, yaitu memiliki anak yang berkompeten dalam sains, berkarakter dan berakhlak mulia.

Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin, akhlak itu adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Sedangkan kehendak adalah ketentuan dari beberapa keinginan, kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Jika apa yang bernama kehendak

itu dikerjakan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak. Secara sosiologis di Indonesia kata “Akhlak” sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik. Sedangkan “pembentukan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata bentuk yang berawalan pe- dan berakhiran-an yang memiliki arti proses, cara, proses pembentukan.

Jadi pembentukan akhlak adalah usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk akhlak anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan konsekuen dan konsisten. Pembentukan akhlak harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving* dan *action*. Pembentukan akhlak dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan latihan secara terus menerus agar menjadi kokoh dan kuat.⁶⁴

⁶⁴ Sahlan Asmaun, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam)”, *El-Hikmah*, 9 (2), Hlm. 139-149

Pondok pesantren adalah salah satu sistem pendidikan/lembaga pendidikan Nasional yang memiliki keunggulan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan akhlak. Pondok pesantren juga merupakan lembaga dalam bidang keagamaan yang salah satu didalamnya mempelajari bagaimana menjadi seorang yang baik dalam melakukan hal apapun (akhlakul karimah) atau dengan kata lain dalam menjalani kehidupan bersosial sehari-hari. Peran pendidikan yang dilakukan pondok pesantren dalam membentuk akhlak santri di pondok Al-Mubarak diantaranya melalui :

1. Ceramah dan Dialog

Cara ini dilakukan untuk menyampaikan materi-materi baik pelajaran disekolah umum atau pelajaran di pengajian kitab salaf. Metode ini sangat membantu lebih teliti dalam meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam.

Di pondok pesantren Al-Mubarak metode ini dilakukan ketika ngaji kitab yang dilakukan bersamaan di masjid atau aula pondok di jam

08.00 pagi sampai pukul 11.00 lalu dilanjutkan lagi ba'da sholat ashar. Kitab yang di pelajari diantaranya adalah *sirah nabawi*, *akhlakul baniin*, *ta'lim muta'alim*, *akhlakul banat* dan tentang hukum islam atau *fiqih*. Para santri akan berdiskusi di aula setelah diberikan materi oleh para ustad kemudian memberikan pendapatnya terhadap permasalahan tersebut kemudian ustad akan menjelaskannya kembali. Dengan berdiskusi dapat merangsang para santri untuk lebih kreatif dalam menyampaikan pendapat, gagasan, ide untuk memecahkan suatu masalah, juga dapat mengembangkan sikap menghargai pendapat oranglain, memperluas wawasan dan dapat menjalin hubungan sosial dengan antar individu santri sehingga menimbulkan rasa harga diri, toleransi, demokrasi, berpikir kritis dan sistematis.⁶⁵

Peneliti juga melihat beberapa santri yang sedang berdiskusi dengan para santri lainnya

⁶⁵ Riza Fatmawati, "*Peran Metode Diskusi Dalam Pembelajaran PAI Pada Pembentukan Karakter Siswa Kelas Viii Smpn 05*", Skripsi, (Salatiga: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017) Hlm. 25

mengenai materi yang akan dibahas ketika mengaji berikutnya.⁶⁶

2. Pembiasaan dan Pembimbingan

Pengertian pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Metode ini termasuk salah satu cara yang sangat efektif, salah satunya bentuk pembiasaan yang dilakukan oleh setiap guru (ustad/ustadzah) sebelum memulai aktifitas/proses belajar mengajar, contohnya mengucapkan salam kepada guru, mencium tangan ketika bersalaman, berdo'a sebelum memulai aktivitas, tidak berbicara dengan suara yang keras, dan tidak berbicara dengan bahasa yang kasar. Seperti yang dijelaskan oleh Kyai Achmad Rosidin yaitu :

“Upaya yang dilakukan untuk membentuk akhlak santri disini sama dengan pondok pesantren pada umumnya, pertama-tama diberikan pengajaran tentang adab, adab terhadap guru, orangtua, dan sesama makhluk lainnya. Diajari akhlak, fiqih, seperti tata cara

⁶⁶ Observasi terhadap para santri di pondok Pesantren Al-Mubarak, tanggal 31 Oktober 2020

mandi, makan, belajar, bersuci dan langsung dipraktikkan jadi tidak hanya teori saja. Diajarkan sirah nabawi agar bisa meneladani sikap Rasulullah, dibiasakan hidup disiplin seperti bangun pagi, sholat berjamaah tepat waktu, mujahadah, dan belajar pada malam harinya.”⁶⁷

Ada banyak kegiatan di pondok pesantren yang dapat membentuk kebiasaan baik santri, seperti menjadikan lebih mandiri, disiplin, sopan santun, bertutur kata yang baik Kyai Achmad mengatakan :

“Ada banyak cara untuk membiasakan santri seperti agar menjadi mandiri awal masuk pondok biasanya anak-anak agak susah untuk beradaptasi dengan lingkungan pondok, pertama anak tidak diperbolehkan di jenguk terus menerus minimal dalam waktu 40 hari sejak anak masuk pondok baru boleh dijenguk. Lalu ketika mau pulang kerumah hanya diperbolehkan jika untuk mengambil bekal dan tidak ada yang mengantar ke pondok maka diizinkan untuk pulang selama satu hari semalam. Selain itu cara berpakaian santri juga harus sopan, rapih santri perempuan memakai pakaian yang menutup

⁶⁷ Wawancara dengan Kyai Achmad Rosidin tanggal 31 Oktober 2020

aurat, santri putranya diwajibkan memakai peci dan sarung”⁶⁸

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk melakukan sesuatu, seperti beribadah. Santri yang ketika awalnya merasa berat untuk melakukan ibadah namun ketika terus menerus melakukannya pasti akan terbiasa sehingga tidak berat lagi ketika melakukan ibadah.

3. Nasihat

Nasihat adalah ucapan yang dimaksudkan untuk perbaikan yang berisi petunjuk berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan untuk melakukan sesuatu. Dalam memberikan nasehat menurut Majid bin Su’ud al-Ulsyan yaitu :

- a) Ikhlas dalam menasehati orang, yaitu hanya untuk mencari keridhoan Allah.

⁶⁸ Wawancara dengan Kyai Achmad Rosidin tanggal 31 Oktober 2020

- b) Menasehati orang hendaknya dilakukan dengan cara yang baik dan lemah lembut, sehingga orang yang dinasehati terpengaruh dan menerima nasehatnya.
- c) Orang yang dinasehati hendaknya dalam keadaan menyendiri, sebab keadaan tersebut lebih kondusif untuk lebih diterima nasehatnya.
- d) Orang yang menasehati harus mengetahui tentang apa yang akan dinasehatkan, dan mempertegas berita yang sampai kepadanya (tentang orang yang dinasehati)
- e) Hendaknya orang yang menasehati memperhatikan keadaan orang yang akan dinasehati, mempertimbangan perasaannya dan problematika apa yang sedang dihadapi.
- f) Hendaknya orang yang memberikan nasehat melaksanakan nasehat tersebut sebelum memberikan nasehat kepada orang lain.⁶⁹

⁶⁹ Fadla Aulia, *“Pengaruh Pemahaman Materi Saling Menasihati Terhadap Sikap Peduli Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Siak Hulu”*, Skripsi, (Pekanbaru,:

Salah satu langkah dalam membina atau membentuk akhlak santri adalah dengan nasihat, bila ada santri yang kedapatan berkelakuan kurang baik/menyimpang dari tata tertib/aturan yang telah ditentukan maka ustad akan segera memanggil untuk menasihati dan memberikan teguran.

Selain itu dalam menjalankan kegiatan yang ada di pondok pesantren tentunya agar melatih disiplin para santrinya ada hukuman tertentu jika ada santri yang melanggarnya. Ada beberapa hal yang dilakukan santri untuk menjalankan hukuman itu seperti yang dikatakan oleh Eva Sulistyaningrum yaitu :

“Hukuman tentunya ada kak, tergantung santrinya melanggar yang mana. Contohnya jika tidak ikut jamaah, tidak ikut pelajaran, bertemu lawan jenis jika di sengaja maka pertama akan diberi peringatan lalu akan diberikan sanksi seperti membersihkan kamar mandi, menyapu dan mengepel lantai”⁷⁰

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau , 2020) Hlm. 29

⁷⁰ Wawancara dengan Eva Sulistyaningrum, tanggal 31 Oktober 2020

Dengan adanya hukuman tersebut menurut Kyai Achmad juga akan melatih agar para santri menjadi lebih disiplin. Karena dengan adanya bentuk-bentuk hukuman maka santri merasa jera dan membuat santri merasa bersalah atas kesalahan yang dilakukan. Hukuman dilakukan bukan hanya memberikan rasa takut atau pengekan pada santri. Melainkan berupa pembelajaran yang bersifat edukatif atau mendidik, agar kelak sanggup mengendalikan dirinya dalam berperilaku, serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin.⁷¹

Dalam pendidikan di pesantren tentunya harus memiliki kesabaran yang tinggi untuk menasehati para santri apalagi para santri memiliki latar belakang yang berbeda-beda setiap individunya, menurut Kyai Achmad di dalam wawancara menyebutkan bahwa :

“Dalam mendidik anak itu harus disesuaikan dengan perkembangan jaman, situasi

⁷¹ Ani Solikah, *“Efektivitas Hukuman Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar”*, Skripsi, (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2020), Hlm. 129

*sekarang. Khususnya di wilayah Pantura sini harus secara perlahan tidak boleh dipaksakan karena pada dasarnya mereka memiliki sifat yang bebas dan pada umumnya mereka masuk pondok itu bukan karena keinginan sendiri melainkan orangtuanya, jadi untuk membiasakan diri mereka tidak diperbolehkan membawa alat komunikasi sendiri melainkan dititipkan kepada pihak pondok dan hanya satu kali dalam satu minggu mereka diperbolehkan untuk memakai handphone yaitu ketika hari kamis dan kemudian dikembalikan lagi”.*⁷²

4. Menyediakan Sarana Dan Prasarana

Untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang akan dilakukan maka diperlukan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana adalah semua benda bergerak maupun tidak bergerak yang diperlukan untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar pada lembaga pendidikan sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung.⁷³ Dalam hal ini pesantren menyediakan dan mengizinkan santri untuk menggunakan sarana dan prasarana yang disediakan oleh

⁷² Wawancara dengan Kyai Achmad Rosidin tanggal 31 Oktober 2020

⁷³ Wahyu Bagja Sulfemi, “Hubungan Sarana Prasarana Sekolah Dengan Motivasi Mengajar Guru Di Sma Negeri Pamijahan Kabupaten Bogor”, Jurnal Ilmiah Edutechno, (Volume 22. No. 1. Tahun 2020. ISSN: 2302-2825), hlm. 4

pondok pesantren, seperti gedung kelas untuk belajar, masjid dan aula yang bisa digunakan untuk pengajian di lingkungan santri atau masyarakat sekitar dan alat-alat simtudurror yang bisa digunakan santri untuk kegiatan ekstrakurikuler. Seperti yang telah dijelaskan oleh salah satu santri yaitu:

“Disini juga disediakan alat-alat rebana agar para santri tidak jenuh dan setiap tahun disini mengadakan ziarah ke makam walisongo, tapi karena adanya pandemi Corona jadi kita ziarahnya ke makam KH. Abu Bakar”⁷⁴

Seperti yang peneliti dengar ketika sedang berada di lantai dua ada suara para santri sedang melaksanakan Maulid Simtudurror dan santri putri yang sedang melaksanakan Maulid Diba’i.⁷⁵

5. Sebagai Evaluator

Ustad sebagai pelaksana utama dalam kegiatan yang berhadapan langsung dengan santri sehingga mengetahui secara jelas karakteristik santri, proses, dan hasil kegiatan. Oleh karena itu ustad harus mampu menilai proses dan hasil

⁷⁴ Wawancara dengan Yufi Arina, tanggal 31 Oktober 2020

⁷⁵ Observasi terhadap para santri di pondok Pesantren Al-Mubarak, tanggal 31 Oktober 2020

kegiatan untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan kegiatan sehingga dapat digunakan untuk lebih meningkatkan kualitas kegiatan yang dilaksanakan melalui cara mengevaluasi hasil belajar para santri. Evaluasi hasil dilakukan tergantung dari jenis kegiatannya seperti yang diungkapkan oleh Eva Sulistyaningrum, bahwa :

“Di pondok ada dua rapor kak, rapor pondok dan rapor yang untuk sekolah umum dibaginya waktu akhir semester selesai”⁷⁶

Para ustad juga mengamati dari tingkah laku para santrinya seperti yang diungkapkan Kyai Achmad dalam wawancara mengatakan :

“Di pondok pesantren itu yang utama diajari unggah-ungguh seperti yang ada di kitab Ta’lim Muta’alim ketika ada kegiatan ekstrakurikuler seperti ziarah, kitobah itu juga bisa melatih bagaimana cara santri bersikap seperti bagaimana cara berjalan di depan guru, tutur katanya seperti apa”⁷⁷.

2020 ⁷⁶ Wawancara dengan Eva Sulistyaningrum, tanggal 31 Oktober

2020 ⁷⁷ Wawancara dengan Kyai Achmad Rosidin tanggal 31 Oktober

Dari kegiatan diatas para ustad bisa tahu bagaimana sikap para santri apakah sudah sesuai seperti yang diharapkan atau belum.

Peneliti juga melihat ketika ada santri yang sedang berbicara dengan Kyai Achmad selalu menundukan pandangan dan berbicara dengan bahasa jawa inggil dan ketika akan undur diripun santri tersebut mundur dengan perlahan dan baru berbalik ketika berada dijarak tertentu, mereka juga taat waktu ketika adzan berkumandang mereka segera ke masjid untuk sholat, di sela waktu luang mereka latihan hafalan dan bersholawat⁷⁸

Selain itu para ustad juga melakukan koordinasi dengan para orangtua atau wali santri tentang perkembangan para santrinya yang Menurut Kyai Achmad banyak perubahan yang terjadi pada santrinya ketika sebelum dan sesudah masuk pondok yaitu :

“Para orangtua banyak yang cerita tentang anak-anaknya yang dulu ketika bersalaman tidak

⁷⁸ Observasi terhadap para santri di pondok Pesantren Al-Mubarak, tanggal 31 Oktober 2020

mencium tangan setelahnya jadi cium tangan, kalau diperintah sering membangkang setelah masuk pondok jadi lebih penurut, tidak berbicara kasar. Jadi saya senang jika santri berubah menjadi lebih baik.⁷⁹”

Apalagi para orangtua menyerahkan secara penuh kepada pihak pondok pesantren.

Dari penelitian, peneliti menyimpulkan ada alasan mengapa para orangtua menginginkan anaknya belajar di pesantren yaitu seperti lingkungan sosial yang telah banyak berubah masyarakatnya yang heterogen, hal ini berimbas pada pola perilaku masyarakat yang berbeda karena pengaruh nilai-nilai yang berbeda dan sebagian masyarakat menganggap lingkungan sosial seperti itu sudah tidak kondusif lagi bagi pertumbuhan dan perkembangan intelektual dan moralitas anak. Kadaan ekonomi masyarakatnya yang masih tergolong rendah menjadikan orangtua harus bekerja sehingga lebih baik memasukkan anaknya ke pondok pesantren agar ada yang mendidik sementara mereka bekerja.

⁷⁹ Wawancara dengan Kyai Achmad Rosidin tanggal 31 Oktober 2020

Dari hasil penelitian, pesantren tentunya memiliki peran yang penting dalam membentuk akhlak santri apalagi dalam pendidikan di pesantren adalah adanya hubungan yang akrab antara kyai dengan para pengajar lainnya, tunduknya santri kepada kyai, hidup hemat dan sederhana, semangat menolong dan persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren. Dari kebiasaan tersebut dapat membentuk akhlak santri melalui materi fiqih, akidah yang tentunya akan memberikan wawasan pengetahuan santri tidak hanya pada ilmu pengetahuan saja melainkan juga dalam bersikap dan perbuatannya sehari-hari.

2. Gambaran Akhlak Santri Pondok Pesantren Al-Mubarak

Peneliti menyebarkan kuesioner terhadap 25 orang santri dan diperoleh data sebagai berikut sebagai gambaran kondisi akhlak santri di pondok Pesantren Al-Mubarak. Penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui gambaran akhlak santri setelah masuk ke Ponpes Al-Mubarak secara garis besar sebagian santri sudah memperlihatkan akhlak yang baik ditunjukkan dengan saling memaafkan, sopan santun, kedisiplinan, kejujuran, saling tolong menolong antar sesama. Maka jika dijabarkan maka akan diperoleh data sebagai berikut:

a. Memaafkan

Tabel 9

No	Aspek	Jumlah	Persentase
1	Selalu	8	32%
2	Sering	12	48%
3	Kadang	6	20%
4	Tidak Pernah	0	0%
	Total	25	100%

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa santri pondok Pesantren Al-Mubarak memiliki tingkat memaafkan yang tinggi terbukti sebesar 48% sering memaafkan atau meminta maaf jika bersalah, walaupun tidak selalu tapi itu sudah baik.

b. Sopan Santun

Tabel 10

No	Aspek	Jumlah	Persentase
1	Selalu	10	40%
2	Sering	9	36%
3	Kadang	6	24%
4	Tidak Pernah	0	0%
	Total	25	100%

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa santri pondok Pesantren Al-Mubarak memiliki tingkat kesopanan yang tinggi yaitu sebesar 40% selalu menggunakan bahasa yang santun ketika berbicara. Para santri juga melakukan kebiasaan lainnya seperti mencium tangan orang yang lebih tua, menundukkan pandangan kepada para sesepuh pondok pesantren.

c. Jujur

Tabel 12

No	Aspek	Jumlah	Persentase
1	Selalu	9	36%
2	Sering	11	44%
3	Kadang	5	20%
4	Tidak Pernah	0	0%
	Total	25	100%

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa santri pondok Pesantren Al-Mubarak

memiliki tingkat kejujuran yang tinggi yaitu sebesar 44% sering jujur ketika berbicara.

d. Tolong Menolong

Tabel 13

No	Aspek	Jumlah	Persentase
1	Selalu	4	16%
2	Sering	11	44%
3	Kadang	10	40%
4	Tidak Pernah	0	0%
	Total	25	100%

Berdasarkan data diatas dapat didimpulkan bahwa santri pondok Pesantren Al-Mubarak memiliki tingkat kepekaan yang cukup tinggi yaitu sekitar 44% sering menolong sesama dan 40% nya terkadang menolong ketika ada yang kesusahan.

e. Kedisiplinan

Tabel 14

No	Aspek	Jumlah	Persentase
1	Selalu	11	44%
2	Sering	10	40%
3	Kadang	4	16%
4	Tidak Pernah	0	0%
	Total	25	100%

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa santri pondok Pesantren Al-Mubarak

memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi sebesar 44% santrinya melakukan shalat berjamaah tepat waktu dan juga mengikuti semua kegiatan yang ada pondok.

Berdasarkan data hasil lapangan mengenai akhlak santri dapat disimpulkan bahwa 48% santri sering atau hampir setengahnya memiliki tingkat memaafkan yang tinggi, 40% santri memiliki tingkat sopan santun yang cukup tinggi, 44% santri sering berkata jujur ketika berbicara dan ada 36% yang selalu berkata jujur sisanya masih kadang berbicara jujur. Namun dari tingkat tolong menolongnya masih dinilai rendah meskipun memiliki 44% santri sering menolong tetapi yang selalu menolong yaitu sebanyak 16% lebih rendah daripada yang kadang-kadang menolong yaitu sebanyak 40%. Dan dari semua poin diatas tingkat kedisiplinan santri dinilai yang paling tinggi yaitu sebanyak 44% santri selalu melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu, 40% santri sering melaksanakan shalat tepat waktu dan hanya 16% saja yang kadang-kadang tepat waktu dan selalu mengikuti semua kegiatan yang ada di pondok.

Pondok pesantren tentu memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak santrinya untuk menjadi lebih baik lagi, apalagi berdasarkan wawancara dengan Kyai Achmad dan beberapa santrinya bahwa banyak perubahan yang dirasakan setelah belajar di pondok pesantren.⁸⁰

Dalam pembentukan akhlak santri yang menjadi upaya pondok pesantren adalah dalam mengelola pembelajaran dengan materi yang lebih banyak adalah akidah akhlak seperti yang dijelaskan Kyai Achmad para santri diajarkan kitab Ta'lim Muta'alim dan diajarkan sirah Nabawiyah (sejarah nabi yang menitik beratkan pada akhlakul karimah dengan meneladani sikap Nabi dan juga melalui penerapan ilmu secara langsung pada aktivitas sehari-hari di dalam pondok pesantren.

Berdasarkan data diatas, maka peneliti akan melanjutkan penelitian terkait dengan faktor-faktor yang menghambat atau problem yang dalam membentuk akhlak santri.

⁸⁰ Wawancara dengan Kyai Achmad Rosidin tanggal 31 Oktober 2020

3. Problem yang dihadapi Pesantren dalam Membentuk Akhlak Santri di Lingkungan Pesisir

Suatu lembaga atau yayasan pasti akan mengalami proses naik turun dalam hal perkembangannya. Hal ini sudah lazim terjadi karena hambatan itu berbanding lurus dengan perkembangan, semakin berkembang suatu yayasan maka tantangan yang akan dihadapi juga semakin kompleks. Begitu pula dengan pondok Pesantren Al-Mubarak yang tidak luput dari fenomena tersebut. Di pondok Pesantren selain para santri dibimbing dengan akhlak yang terpuji dengan mempelajari banyak hal, namun ada juga hambatan atau permasalahan yang dihadapi pondok pesantren diantaranya yaitu :

1. Faktor Internal

Faktor yang dimaksud disini adalah yang berasal dari dalam pondok pesantren itu sendiri diantaranya adalah :

a. Kurangnya Fasilitas Yang Ada di Pondok

Banyak ruang-ruang belajar yang masih kosong, belum terisi dengan meja untuk belajar. Juga rebana hanya ada 1 set

saja dan lebih sering digunakan oleh santri putra. Di lantai 2 gedung juga masih belum dimaksimalkan penggunaannya, banyak material seperti kayu-kayu yang belum dibereskan seusai renovasi gedung. Belum adanya rak tempat menyimpan sepatu/sandal jadi banyak santri yang meletakkannya sembarangan. Seperti yang disebutkan oleh Eva Sulistyaningrum dalam wawancaranya yaitu:

“Disini ada salah satu ruangan yang masih dalam tahap pembangunan, jadi belum bisa digunakan dengan baik yaitu ruang untuk prakarya dan kewirasusahaan yang ada di dekat masjid itu harusnya sudah bisa digunakan tapi karena ada kendala jadi diundur pengerjaannya dulu”⁸¹

Kyai Achmad juga berharap dengan adanya bantuan dari donatur diharapkan bisa membantu pembangunan pondok supaya bisa lebih maksimal lagi.

Dengan fasilitas pembelajaran diharapkan adalah tujuan pendidikan seperti yang telah ada pada UU Sistem Pendidikan

⁸¹ Wawancara dengan Eva Sulistyaningrum tanggal 31 Oktober 2020

Nasional No. 20 tahun 2003 bisa terwujud yaitu minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, tempat berkreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.⁸²

b. Lokasi Pondok Pesantren

Ketika penulis pertama kali pergi ke Pondok pesantren Al-Mubarak cukup kesulitan dan sempat salah jalan selain lokasi yang lumayan jauh dan letaknya yang masuk ke rumah-rumah warga serta belum adanya penanda jalan sehingga susah ditemukan. Untuk menempuh ke lokasi lumayan susah dikarenakan jalan yang masih butuh perbaikan. Salah satu santrinya pernah mengatakan:

“Awalnya saya tidak tahu kalau disini ada pondok pesantren, yang saya tahu yah yang di kanan jalan sana soalnya kalo disini

⁸² Wahyu Bagja Sulfemi, “Hubungan Sarana Prasarana Sekolah Dengan Motivasi Mengajar Guru Di Sma Negeri Pamijahan Kabupaten Bogor”,...*hlm. 5*

tidak ada papan nama pondok ancer-ancernya yah sd 1 itu sama warung bakso depan sana, tapi karena orangtua mau saya belajar di pondok pesantren ini saya nurut saja”⁸³

c. Kurangnya Tenaga Pengajar

Salah satu faktor penghambat yaitu tidak imbangnya peserta didik dan tenaga pengajarnya. Menurut kyai Achmad pada wawancaranya berktata:

“Kita disini dalam mengajar ya dibantu para senior yang sudah mampu mengajarkan ilmunya untuk anak-anak lainnya, namun kita juga menerima dengan terbuka dan bekerja sama dengan para alumni ketika saya mondok dulu untuk membantu mengajar ketika diperlukan walaupun tidak bisa menetap di sini.”⁸⁴

Tenaga pengajar merupakan salah satu komponen yang penting dalam sebuah lembaga pendidikan, tanpa tenaga pengajar maka proses belajar akan terhambat. Kurangnya tenaga pengajar yang dimaksud

⁸³ Wawancara dengan Eva Sulistyningrum, tanggal 31 Oktober 2020

⁸⁴ Wawancara dengan Kyai Achmad Rosidin tanggal 31 Oktober 2020

disini adalah minimnya tenaga pengajar yang berkompeten dalam bidangnya walaupun santri yang membantu dirasa sudah mampu dalam menyampaikan materi.

2. Faktor Eksternal

Faktor yang dimaksud adalah faktor yang berasal dari diri siswa sendiri diantaranya adalah :

a. Latar Belakang Santri Yang Berbeda

Dalam pendidikan di pesantren tentunya memiliki metode yang digunakan untuk mengajar para santri apalagi para santri memiliki latar belakang yang berbeda-beda setiap individunya. Kyai Achmad juga mengatakan:

“Anak-anak disini itu bukan hanya anak nelayan saja ada juga yang buruh bangunan, tetapi ketika lagi musim ikan melimpah juga kembali miyang (melaut) lagi, ada juga anak titipan dari teman yang dari Banten. Tapi namanya juga masih anak-anak masih labil jadi yah harus pintar-pintar kita para guru dalam mendidik murid supaya bisa menarik untuk mereka”⁸⁵

⁸⁵ Wawancara dengan Kyai Achmad Rosidin tanggal 31 Oktober 2020

Setiap individu terlahir berbeda satu sama lain, perbedaan masing-masing individu terwujud dalam bentuk perbedaan fisik, sifat, perilaku, dan lain sebagainya bahkan tidak menutup kemungkinan perbedaan akan selalu ada meskipun pada individu yang terlahir kembar identik sekalipun,⁸⁶ perbedaan tersebut tentu berdampak pada proses pembelajaran, bagaimana seharusnya Ustad memperlakukan para santrinya agar proses belajar menjadi efektif.

b. Tabiat

Tabiat atau sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan tanpa diupayakan. Anak-anak di wilayah pesisir seperti yang Kyai Achmad katakan dalam wawancara sebelumnya kebanyakan berjiwa bebas, tidak mau terkekang, tidak suka diatur. Jadi ketika masuk pondok pesantren santri harus mengubah kebiasaan

⁸⁶ Fara Mutia, *Pengaruh Latar Belakang Keluarga Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, Jurnal, (Vol. 4, No. 2 Februari 2019
E-Issn: 2527-4864) Hlm. 3

itu dan itu tidaklah mudah ketika santri harus mengikuti aturan pondok sehingga dapat menghambat penyerapan materi yang diberikan pondok pesantren. Dibutuhkan lagi adaptasi agar para santrinya bisa nyaman tinggal di lingkungan pondok pesantren dengan orang-orang yang baru juga.

c. Kurangnya Minat atau Motivasi Anak Untuk Belajar di Pesantren

Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang didasari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Kebanyakan dari para santri ketika masuk pondok bukanlah atas kemauannya sendiri melainkan keinginan para orangtuanya.

Salah satu santri Zulaikha mengatakan banyak hal yang ia dapat dari pondok pesantren ini yaitu :

“Walaupun awal masuk pondok karena paksaan orangtua saya tidak menyesal masuk pondok. Waktu pertama di sini saya sering nangis karena belum terbiasa dengan kegiatan pondok namun setelah beberapa waktu malah jadi menyenangkan punya banyak teman. Bisa tahu hal yang sebelumnya tidak tahu khususnya tentang agama”⁸⁷

Ketika anak dipaksakan sesuatu hal yang tidak disukainya maka hasilnya juga kurang maksimal. Para pengajar diharuskan sabar menghadapi para santrinya.

d. Faktor Ekonomi Masyarakat

Menurut salah satu santri yang merupakan warga asli Asemtoyong mengatakan kebanyakan para orangtua merasa kalau menyekolahkan anaknya di pesantren itu perlu banyak uang dikarenakan biaya yang dikeluarkan akan lebih banyak yang keluar untuk tinggal di pesantren. Kebanyakan para orangtua berpikir lebih baik bekerja untuk memenuhi kebutuhan

⁸⁷ Wawancara dengan Zulaikha, tanggal 31 Oktober 2020

sehari-hari dari pada untuk bersekolah.⁸⁸ Di lingkungan pesisir seperti di pondok Pesantren Al-Mubarak ini biasanya para anak akan ikut orangtuanya melaut untuk membantu biaya hidup sehari-hari dan mengesampingkan pendidikannya karena beranggapan akan lebih baik untuk mempunyai penghasilan sendiri daripada harus bersekolah yang akan menghabiskan banyak biaya.

e. Kompetisi Antar Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan yang telah menjamur di Indonesia memberikan penawaran yang menarik hati masyarakat dalam memilih pendidikan untuk anaknya. Semakin banyak fasilitas yang ditawarkan, semakin menarik pula pendidikan yang ditampilkan, maka semakin besar pula kesempatan lembaga itu untuk menjadi pilihan masyarakat.

Kyai Achmad mengatakan *“Sebenarnya di desa Asemtoyong ini ada pesantren yang letaknya ada di dusun lain,*

⁸⁸ Wawancara dengan Finda Anas L. tanggal 31 Oktober 2020

dan ada lagi yang akan segera dibangun lumayan dekat sini, jadi itu juga yang menjadi sebab santri yang menetap disini tidak terlalu banyak jumlahnya”⁸⁹

Kompetisi antar lembaga ini tidak bisa dihindari, sebab setiap lembaga sama-sama punya misi untuk memajukan lembaganya.

Untuk itu diperlukan kreatifitas yang tinggi agar lembaga pesantren tetap diminati masyarakat. Para orangtua tentu menginginkan yang terbaik untuk anaknya jadi ketika di pondok pesantren apalagi yang didesa dinilai kurang maka mereka akan membawa anaknya ke kota dikarenakan fasilitasnya yang lebih memadai

BAB V

PENUTUP

⁸⁹ Wawancara dengan Kyai Achmad Rosidin tanggal 31 Oktober 2020

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa Peran Pendidikan Pesantren dalam membentuk akhlak santri sebagai berikut:

1. Peran pendidikan pesantren dalam membentuk akhlak santri bisa melalui (a) Ceramah dan dialog, cara ini dilakukan untuk menyampaikan materi-materi baik pelajaran umum atau di pengajian kitab salaf, cara ini sangat membantu para santri lebih kreatif dalam menyampaikan pendapatnya untuk menyelesaikan masalah dan dapat memperluas wawasan santri (b) Pembiasaan dan pembimbingan, ustad akan membiasakan hal-hal yang baik kepada santri seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum memulai aktifitas, bertindak sopan, beribadah tepat waktu, semua itu dilakukan agar santri terbiasa dan tidak merasa berat untuk melakukannya (c) Nasihat, nasihat diberikan kepada santri apabila ada perilaku yang dianggap kurang baik dan pihak pesantren akan memberikan hukuman yang bersifat mendidik untuk santri dan bisa melatih agar santri menjadi lebih disiplin (d) penyediaan sarana dan prasarana, pesantren akan menyediakan alat dan media belajar untuk para santrinya seperti ruang

kelas, masjid, aula, alat-alat rebana untuk santri belajar (e) Sebagai Evaluator, ustad akan menilai sampai mana kemajuan para santrinya dengan mengevaluasi hasil belajar para santri dan melaporkan kepada orangtua atau wali santri.

Pesantren tentu memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak santrinya untuk menjadi lebih baik lagi, apalagi berdasarkan wawancara dengan Kyai Achmad dan beberapa santrinya bahwa banyak perubahan yang dirasakan setelah belajar di pondok pesantren. Para santri menunjukkan hasil yang positif terkait perubahan akhlak atau perilakunya ketika sebelum dan sesudah belajar di pondok pesantren seperti selalu berbicara sopan, mengucapkan salam, lebih disiplin dan berusaha selalu berbicara jujur.

2. Problematika yang dihadapi pesantren ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal diantaranya (1) Kurangnya fasilitas yang ada di pondok, masih ada ruang kelas yang belum terisi meja untuk belajar, juga ada bangunan yang sampai sekarang belum bisa digunakan karena belum selesai pengerjaannya (2) Lokasi pondok pesantren, lokasi pondok pesantren yang lumayan jauh dan letaknya

yang masuk diantara rumah-rumah penduduk membuat agak susah untuk ditemukan (3) Kurangnya tenaga pengajar, tenaga pengajar merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran, kurangnya tenaga pengajar di pondok pesantren Al-Mubarak ini adalah minimnya tenaga pengajar yang berkompeten dibidangnya walaupun santri yang membantu dirasa sudah mampu menyampaikan materi. Faktor eksternal diantaranya (1) Latar belakang santri yang berbeda-beda, setiap individu pasti memiliki perbedaan baik fisik maupun sifat dan perbedaan tersebut tentu berdampak pada proses pembelajaran, bagaimana ustad memperlakukan santrinya agar proses pembelajaran menjadi efektif (2) Tabiat, sifat anak-anak khususnya di daerah pesisir cenderung bebas, tidak suka diatur jadi ketika masuk pondok harus berdaptasi lagi dan itu bisa menghambat proses belajar jika santri tidak bisa mengubah kebiasaan tersebut (3) Kurangnya minat atau motivasi anak untuk belajar di pesantren, kebanyakan santri masuk pondok pesantren bukan atas kemauannya sendiri melainkan keinginan orangtuanya, jika dari awal saja sudah tidak ada motivasi dari dirinya untuk belajar tentu akan menghambat proses belajar di

pesantren (4) Faktor ekonomi masyarakat, kebanyakan masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan, orangtua berpikir untuk bisa menyekolahkan anaknya di pondok membutuhkan biaya yang bear sehingga mereka lebih memilih anaknya untuk ikut mencari uang untuk hidup sehari-hari (5) Kompetisi antar lembaga pendidikan, Para orangtua tentu menginginkan yang terbaik untuk anaknya jadi ketika di pondok pesantren apalagi yang didesa dinilai kurang maka mereka akan membawa anaknya ke kota dikarenakan fasilitasnya yang lebih memadai.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh selama melakukan penelitian, sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, maka penulis kemudian memberi saran, sebagai berikut:

1. Pihak pesantren diharapkan bisa memanfaatkan fasilitas yang ada dengan sebaik-baiknya, menyelesaikan pembangunan agar tidak menghambat proses belajar mengajar.
2. Kepada orangtua santri agar lebih mengawasi pergaulan anaknya ketika diluar pondok pesantren.

3. Pihak pesantren bisa memasang papan atau tanda letak pondok pesantren agar memudahkan ketika mencari lokasinya.

C. Penutup

Alhamdulillah berkat rahmat, hidayah dan inayah Allah Swt. Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat kekeliruan dan kesalahan meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin. Hal ini dikarenakan keterbatasan ilmu, kemampuan, keterampilan, dan ketelitian yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis sangat berharap kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak demi perbaikan penelitian selanjutnya sehingga akan menjadi lebih baik lagi. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd, *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka pesantren, 2006.
- Abdullah, M, Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran..* Jakarta: Amzah, 2007.
- Ali Anwar, Yusuf, *Studi Agama Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Aly, Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Amirudin, Zainal, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- Anwar, Rosihon, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Asmaun, Sahlan. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam)*. *El-Hikmah*,9 (2)
- Asrori Izzi, “*Peran Pesantren Dalam Mengontrol Perilaku Santri (Studi Pondok Pesantren Al-Hidayah Asshomadiyah Sukorejo, Pasuruan)*”, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Prodi Sosiologi, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018.

Aulia, Fadla, *“Pengaruh Pemahaman Materi Saling Menasihati Terhadap Sikap Peduli Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Siak Hulu”*, Skripsi, Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020 .

Darwis, Amri, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja grafindo Persada, 2014.

Fama, Achmad, *Komunitas Masyarakat Pesisir Di Tambak Lorok Semarang*, Program Studi Magister Manajemen Sumberdaya Pantai Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro, (Sabda Volume 11, Nomor 2, Desember: ISSN 1410–7910 E-ISSN 2549-1628, 2016).

Fatmawati , Riza, *“Peran Metode Diskusi Dalam Pembelajaran PAI Pada Pembentukan Karakter Siswa Kelas Viii Smpn 05”*, Skripsi, Salatiga: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017.

Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Hanbal , Al-Imam Ahmad , *Musnad al-Imam al-Hafizh Abi Abdillh Ahmad bin Hanbal*, v, Dar al-Fikir, Kairo, Mesir: 1976.

Hariadi, *Evaluasi Pesantren*, Yogyakarta: Lkis, 2015.

Hidayat Tatang, dkk, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 2 (2018) 461-472

Indra, Hasbi, *Pendidikan Pesantren Dan Perkembangan Sosial Kemasyarakatan*, Yogyakarta: Budi Utama, 2018.

Khamidah, Nur, “*Adaptasi Sosial Ekonomi Nelayan Cantrang Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang Terhadap Pelarangan Cantrang Sebagai Alat Penangkap Ikan*”, Skripsi, Jurusan Politik Dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2016.

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Mulyadi, Seto, dkk, *Metode Kualitatif dan Mixed Method*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2019.

Muthohar, Ahmad, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007.

- Mutia, Fara, *Pengaruh Latar Belakang Keluarga Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, Jurnal, (Vol. 4. No. 2 Februari 2019 E-Issn: 2527-4864)
- Nasiruddin, Mohammad, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail Media Grub, 2009.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisai Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Rosidi, *Pengantar Akhak Tasawuf*. Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Soehabar, Halim, *Modernisasi Pesantren*, Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2013.
- Solikhah , Ani, “*Efektivitas Hukuman Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar*”, Skripsi, Tulungagung: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2020.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sulfemi,Wahyu Bagja,“*Hubungan Sarana Prasarana Sekolah Dengan Motivasi Mengajar Guru Di Sma*

Negeri Pamijahan Kabupaten Bogor”, Jurnal Ilmiah Edutecno, (Volume 22. No. 1. Tahun 2020. ISSN: 2302-2825).

Syadidul Kahar, dkk, *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya: Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri*, Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya 4 (2): 170-178. DOI: <https://doi.org/10.24114/antro.v4i2.11949>

Terjemah Kitab Shahih Bukhari, Jilid 3/3202.

Torang, Syamsir, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi*, Bandung: Alfabeta, 2014.

UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wahyuni,Tri, “*Peran Pondok Pesantren Mursyidul Hadi dalam Pengembangan Masyarakat di Plosokuning Ngaglik Sleman Tahun 2009-2015*”, Skripsi, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Wibowo, Arif, *Berbagai Hal Yang Memengaruhi Pembentukan Akhlak*. Jurnal, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.

Ya‘qub, Hamzah, *Etika Islam*, Bandung : Diponegoro, 1993.

Yasid, Abu, dkk, *Paradigma Baru Pesantren*, Yogyakarta:
Ircisod, 2018.

LAMPIRAN

Lampiran 1a. Pedoman wawancara Penelitian:

INSTRUMEN PENELITIAN

(PERAN PENDIDIKAN PESANTREN DI LINGKUNGAN PESISIR TERHADAP PEMBENTUKKAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MUBAROK PEMALANG)

1. Wawancara

Identitas Informan :

Nama :

Umur :

Alamat :

Jenis Kelamin :

Pertanyaan wawancara.

Pertanyaan umum:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Mubarok ini?
2. Apa visi misi didirikannya Pondok Pesantren Al-Mubarok?

3. Bagaimana sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Mubarak?
4. Siapa yang diberi tugas mengelola asrama?
5. Bagaimana sistem pengorganisasian di Pondok Pesantren Al-Mubarak?

Pertanyaan untuk pengurus/jajaran pengajar di Pondok Pesantren Al-Mubarak:

1. Bagaimana upaya pondok pesantren dalam membentuk akhlak santri?
2. Dari latar belakang santri yang berbeda-beda apa saja kendala yang sering dihadapi?
3. Bagaimana metode yang dilakukan pesantren untuk mendidik akhlak santri disini?
4. Kegiatan apa saja yang dilakukan untuk membiasakan akhlak kepada santri?
5. Apakah ada hukuman tertentu jika santri melanggar peraturan di pesantren?
6. Apakah santri selalu aktif mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Mubarak?
7. Apakah dengan kegiatan tersebut sudah dapat menjadikan santri berakhlak baik?
8. Bagaimana antusiasme masyarakat untuk menyekolahkan anak di pesantren ini?
9. Apa dengan adanya pondok pesantren berpengaruh terhadap akhlak?
10. Bagaimana perilaku/akhlak santri setelah mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Mubarak?

Pertanyaan untuk santri Pondok Pesantren Al-Mubarak:

1. Berapa lama anda menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Al-Mubarak?
2. Kegiatan apa saja yang anda ikuti di Pondok Pesantren Al-Mubarak?
3. Apa yang anda ketahui tentang Pondok Pesantren Al-Mubarak?
4. Apa yang anda dapatkan setelah mengikuti kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Mubarak?
5. Bagaimana cara pesantren dalam penerapan akhlak di kehidupan sehari-hari?

Lampiran 1b. Angket dan kisi-kisi
Instrumen Akhlak Santri

Identitas Informan

Nama :

Umur :

Alamat :

Jenis Kelamin :

Berilah tanda silang (X) pada pernyataan dibawah ini:

No	Pernyataan	Pilihan jawaban			
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1.	Anda memikirkan kata-kata sebelum berbicara				
2.	Anda mengikuti semua kegiatan yang dilaksanakan pesantren				
3.	Anda mengikuti kegiatan pesantren dengan ikhlas				
4.	Anda menjaga amarah ketika sedang emosi				
5.	Anda melaksanakan ibadah sholat tepat waktu				
6.	Anda peduli dengan				

	teman-teman anda				
7.	Anda tersenyum ketika bertemu teman/orang yang dikenal				
8.	Anda mengucapkan salam ketika bertemu seseorang				
9.	Anda membantu jika ada yang membutuhkan				
10.	Anda mengamalkan apa yang diajarkan di pondok pesantren				
11.	Anda berkata jujur ketika berbicara				
12.	Anda menyampaikan amanat yang telah diberikan				
13.	Anda mencium tangan/bersalaman kepada orang yang lebih tua				
14.	Anda membungkukan punggung ketika berjalan di depan ustad				
15.	Anda menjaga kesantunan ketika berbicara				
16.	Anda memaafkan/meminta maaf ketika berbuat salah				

KISI-KISI ANGKET PENELITIAN

Variabel	Indikator	No. Item Instrumen
Peran pondok pesantren bagi santri (X)	Sholat wajib berjamaah	2, 3, 5
	Sholat sunah	2, 3, 5
	kajian kitab	2, 3
	Kegiatan ekstrakurikuler	2, 3
Perilaku/akhlak santri (Y)	Kesopanan	1, 7, 8, 13, 14, 15
	Tolong menolong	6, 9
	Memaafkan	16
	Berkata jujur	11, 12
	Disiplin	2, 3, 5

Lampiran 1c

Daftar Narasumber Pondok Pesantren Al-Mubarak Pemalang

No	Nama	Jenis kelamin	Jabatan
1	Bapak Kyai Achmad Rosidin	Laki-laki	Pengasuh Pondok
2	M. Charis Sunaji	Laki-laki	Santriwan
3	Brayen	Laki-laki	Santriwan
4	Ahmad Mukim	Laki-laki	Santriwan
5	Anggara Manggala Putra	Laki-laki	Santriwan
6	Aidan Vian	Laki-laki	Santriwan
7	Raka Abi Pratama	Laki-laki	Santriwan
8	Mu'min	Laki-laki	Santriwan
9	M. Rizal A.	Laki-laki	Santriwan
10	Tochaji	Laki-laki	Santriwan
11	Muhammad andika H.	Laki-laki	Santriwan
12	Zian Arju Syafaat	Laki-laki	Santriwan
13	Bahrul Ulum	Laki-laki	Santriwan
14	Ade Irfansyah	Laki-laki	Santriwan
15	Fahmi Muhammad	Laki-laki	Santriwan
16	Wardianto	Laki-laki	Santriwan
17	Ezar Natabehqi	Laki-laki	Santriwan
18	Siti Nuraeni	Perempuan	Santriwati
19	Yufi Arina	Perempuan	Santriwati
20	Eva Sulistyaningrum	Perempuan	Santriwati
21	Ani Safitri	Perempuan	Santriwati
22	Finda Anas Lasya	Perempuan	Santriwati
23	Zulaikha	Perempuan	Santriwati
24	Karisma Nur Fatimah	Perempuan	Santriwati
25	Ade Ayu Kartika	Perempuan	Santriwati
26	Nur Fitriana	Perempuan	Santriwati

Lampiran 2



2a. Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Mubarok



2b. Dokumentasi dengan Kyai Achmad Rosidin



2c. Dokumentasi dengan santri pondok



2d. Dokumentasi dengan Perangkat desa
Asemdayong



2e. Masjid Pondok Pesantren Al-Mubarak



2f. Bangunan Pondok Pesantren Al-Mubarak



2g. Asrama santri putri



2h. Aula Pondok Pesantren Al-mubarak



2i. Ruang kelas pondok

Lampiran 3. Dokumentasi desa Asemtoyong



KEPALA DESA ASEMDOYONG KECAMATAN TAMAN KABUPATEN PEMALANG

PERATURAN DESA ASEMDOYONG

NOMOR 5 TAHUN 2015

TENTANG

RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DESA ASEMDOYONG
KECAMATAN TAMAN KABUPATEN PEMALANG
TAHUN 2016-2021

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

KEPALA DESA ASEMDOYONG,

- Menimbang :
- a. bahwa untuk memberikan kejelasan arah pembangunan yang ingin dicapai diperlukan suatu Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa yang disusun berdasarkan visi, misi dan program kerja Kepala Desa;
 - b. bahwa untuk melaksanakan pembangunan dalam skala desa tersebut, pelaksanaannya sesuai dengan daftar skala prioritas pada penghasilan tetap Kepala Desa dan perangkat, operasional Pemerintah desa, tunjangan operasional BPD, Intensif RT/RW, pembangunan desa, pemberdayaan masyarakat desa, penyelenggara pemerintah desa dan partisipasi masyarakat maka perlu dibuat Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes);
 - c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana huruf a dan b, perlu membentuk peraturan desa tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang Tahun 2016-2021.

Lampiran 4. Dokumentasi surat Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Haska (Kampus II) Ngaliya, Telp/Fax (024) 7601285/7615387 Semarang 50185

Nomor : B - 4813/Un.10.3/D.1/PP.00.9/10/2020 20 Oktober 2020
Lamp :-
Hal : Mohon Izin Riset
a.n : Khurotul Ain
NIM : 1603016035

Yth.
Perangkat Desa Asem Doyong Pemalang
Di Pemalang

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.,
Diberitahukan dengan hormat dalam rangka pemulisan skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa :

Nama : Khurotul Ain
NIM : 1603016035
Alamat : Rt 04/02 Desa Kedunbanjar, Dukuh Damar Wulan, Kec-Taman, Pemalang
Judul Skripsi : "Peran Pendidikan Pesantren Di Lingkungan Pesisir Terhadap Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Pemalang"

Pembimbing :
Drs. H. Abdur Rohman M. Ag

Mahasiswa tersebut membutuhkan data dengan tema/judul skripsi yang sedang disusun, karena itu kami mohon Mahasiswa tersebut di ijinakan melaksanakan riset selama 30 hari /1 bulan, mulai tanggal 20 oktober 2020 sampai dengan tanggal 20 November 2020
Demikian atas perhatian dan kerjasama Bapak/Tbu/Sdr. Disampaikan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Wakil Dekan,
Bidang Akademik
Mahmud Amadi

Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (Sebagai lampiran)

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Khurotul Ain
Tempat, tgl lahir : Pemalang, 8 Januari 1998
Alamat Rumah : Rt 04/02 Desa Kedungbanjar,
Kec. Taman, Kab. Pemalang, Jawa Tengah
No. Hp : 083844500747
Email : khainwu@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Pertiwi Kedungbanjar
2. SDN 01 Kedungbanjar
3. SMPN 3 Taman
4. SMAN 2 Pemalang
5. UIN Walisongo Semarang

Semarang,



Khurotul Ain

NIM: 1603016035